

**MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM MELALUI PENDEKATAN
INTEGRASI SAINS DAN ISLAM DI MA ASSALAAM SUKOHARJO**



TESIS

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd)**

**Disusun Oleh:
MUTMAINNAH
NIM: 1520411085**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
KOSENTRASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA
2018**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Mutmainnah, S.Pd. I**

NIM : 1520411085

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Kosentrasi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 19 Maret 2018

Yang menyatakan,



Mutmainnah, S.Pd. I
NIM. 1520411085

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Mutmainnah, S.Pd.I.**

NIM : 1520411085

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Kosentrasi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika kemudian hari terbukti melakukan plagiasi maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 19 Maret 2018

Saya yang menyatakan,



Mutmainnah, S.Pd.I.

NIM: 1520411085



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

Nomor : B-023/Un.02/DT/PP.9/05/2018

Tesis Berjudul : INTEGRASI SAINS DAN ISLAM SEBAGAI PENDEKATAN
PENGEMBANGAN KURIKULUM DI MA ASSALAAM SUKOHARJO

Nama : Mutmainnah

NIM : 1520411085

Program Studi : PAI

Konsentrasi : PAI

Tanggal Ujian : 4 Mei 2018 Pukul : 14.30 – 15.30 WIB.

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 31 Mei 2018

Dekan



[Handwritten Signature]
Dr. Ahmad Arifi, M.Ag
NIP. 19661121 199203 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul : INTEGRASI SAINS DAN ISLAM SEBAGAI
PENDEKATAN PENGEMBANGAN KURIKULUM DI MA ASSALAAM SUKOHARJO


Nama : Mutmainnah


NIM : 1520411085


Program Studi : PAI

Konsentrasi : PAI

Telah disetujui tim penguji untuk munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Dr. Suwadi, M.Ag. M.Pd. ()

Sekretaris/Penguji I : Dr. Sukiman, M.Pd. ()

Penguji II : Dr. Nurhidayat, M.Ag. ()

Diuji di Yogyakarta pada :

Hari : Jumat

Tanggal : 4 Mei 2018

Waktu : 14.30 – 15.30 WIB.

Hasil : A- / 93,25

IPK : 3,69

Predikat : Sangat Memuaskan

*coret yang tidak perlu



NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM MELALUI PENDEKATAN INTEGRASI SAINS DAN ISLAM DI MA ASSALAAM SUKOHARJO

yang ditulis oleh :

Nama : **Mutmainnah, S.Pd.I.**
NIM : 1520411085
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk dijadikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 19 Maret 2018

Pembimbing



Dr. Suwadi, M.Ag. M.Pd.
NIP. 19701015 199603 1 001

ABSTRAK

Mutmainnah. Integrasi Sains dan Islam sebagai Pendekatan Pengembangan Kurikulum di MA Assalaam Sukoharjo. Tesis. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2018.

Latar belakang dari penelitian ini adalah bermula dari pandangan penulis tentang pengembangan pembelajaran PAI di lembaga pendidikan umum maupun lembaga pendidikan Islam yang masih belum optimal, dimana dicurigai akar masalahnya ialah dari konsep pengembangan kurikulum yang masih menggunakan paradigma dikotomik. Paradigma dikotomik dalam pendidikan menjadi sebuah ganjalan untuk melakukan transformasi pendidikan, termasuk pendidikan Islam, karena unsur mulia yang terkandung dalam ajaran agama tidak mampu dikontekstualisasikan dengan fakta hari ini berkaitan dengan kebutuhan pendidikan Indonesia. Idealnya, lembaga pendidikan umum maupun lembaga pendidikan Islam memiliki kerangka kurikulum yang berorientasi pada keterpaduan antara ilmu umum dan ilmu agama, baik dalam perumusan materi, strategi yang dipilih maupun dalam pelaksanaan kegiatan pembelajarannya, sehingga pembelajaran PAI tidak difahami dan dijalankan sebatas rutinitas, melainkan dapat dikembangkan dalam konteks yang lebih luas dan dinamis.

Tujuan dari penelitian ini yaitu memberikan gambaran tentang konsep pengembangan kurikulum di lembaga pendidikan Islam yang diorientasikan pada integrasi keilmuan. Adapun penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dengan latar MA Assalaam yang merupakan bagian dari unit pendidikan di PPMI Assalaam Sukoharjo. Metode pengumpulan data yaitu observasi, dokumentasi, dan wawancara. Analisis data dengan menyeleksi dan menyusun data yang diperoleh, kemudian diolah dan dianalisis sehingga dapat ditarik kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: *Pertama*, pengembangan kurikulum yang dilakukan di PPMI Assalaam diorientasikan pada integrasi keilmuan yang secara garis besar terdiri dari empat langkah yaitu: penetapan tujuan penyelenggaraan kurikulum berdasar integrasi sains dan Islam, penetapan kegiatan-kegiatan yang mengakomodir pengalaman belajar santri yang sesuai dengan nilai-nilai integrasi sains dan Islam, pengorganisasian kurikulum integral melalui serangkaian kegiatan, baik intrakurikuler, ko-kurikuler maupun ekstrakurikuler yang sarat dengan muatan integrasi sains dan Islam serta evaluasi kurikulum yang meliputi evaluasi kurikulum pondok dan kurikulum madarasah. *Kedua*, aplikasi dari pengembangan kurikulum berbasis integrasi keilmuan di MA Assalaam Sukoharjo dapat dianalisis dari proses, muatan materi serta metode dan strategi dalam pembelajaran yang dijadikan sebagai kerangka pengembangan pembelajaran pada mata pelajaran Aqidah, Fiqih dan SKI.

Keywords: Pengembangan Kurikulum, Integrasi Sains-Islam, Pembelajaran PAI.

ABSTRACT

Mutmainnah. Integration of Science and Islam as an approach in curriculum development in MA Assalaam Sukoharjo. Thesis. Yogyakarta: Study Program of Islamic Education, Major of Islamic Religion Education, Master of Faculty of Tarbiyah and Education, Islamic State University Sunan Kalijaga, 2018.

This study aims to explain the development of PAI curriculum in public education institutions and Islamic educational institutions are suspected the root of the problem is from the concept of curriculum development that still uses the dichotomic paradigm. The dichotomic paradigm of education becomes an obstacle to transforming education, including Islamic education, because the noble elements contained in religious teachings can not be contextualized with today's facts relating to Indonesia's educational needs. Ideally, the general education institution of Islamic education institutions should have a curriculum framework that is oriented to the integration between general science and religious science, both in the formulation of the material, the strategy chosen in the implementation of the learning activities, so that learning PAI is not understood and run as a routine but can be developed in a wider and more dynamic context.

This research is a kind of qualitative research with MA Assalaam background which is part of education unit in PPMI Assalaam Sukoharjo. Methods of data collection are observation, documentation, and interview. Data analysis by selecting and compiling the data obtained, then processed and analyzed so that it can be drawn conclusion. The data validity check is done by using triangulation technique.

The results of this study indicate that: First, curriculum development conducted in PPMI Assalaam oriented to the integration of science that outline consists of four steps: the determination of the objectives of the implementation of curriculum based on the integration of science and Islam, the determination of activities that accommodate the learning experience of santri in accordance with the values of integration of science and Islam, the organization of integral curriculum through a series of activities, both intracurricular, co-curricular and extracurricular which is loaded with the content of science and Islamic integration as well as curriculum evaluation which includes evaluation of pondok curriculum and madarasah curriculum. Secondly, the application of curriculum development based on scientific integration in MA Assalaam Sukoharjo can be analyzed from the process, the content of the materials and the methods and strategies in the learning that serve as the framework of learning development on Aqidah, Fiqih and SKI subjects.

Keywords: curriculum development, integration science and Islam, Islamic education.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	s a'	ś	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye

ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
هـ	ha'	h	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Konsonen Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعقدين	Ditulis	muta' aqqidi>n
عدة	Ditulis	'iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis

هبة	Ditulis	hibbah
جزية	Ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak dapat diperlakukan terhadap kata-kata yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila kehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الأولياء	ditulis	kara>mah al-auliya<’
----------------	---------	----------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	zaka>tul fitri
------------	---------	----------------

D. Vokal Panjang

Fathah + alif	ditulis	a
جاهلييه	ditulis	ja>hiliyyah
Fathah + ya' mati	ditulis	a
يسعى	ditulis	yas'a>
Kasrah + ya' mati	ditulis	i>
كريم	ditulis	kari>m
Dammah + wawu mati	ditulis	u
فروض	ditulis	furu>d

MOTTO

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka” (Q.S Ali-Imran:191)¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, (Jakarta: Bumi Restu, 1976), hlm. 75

P E R S E M B A H A N

Tesis ini penulis persembahkan

untuk Almamater

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Program Magister Pendidikan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UM Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَخَدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَأَنْبِيَاءِ بَعْدَهُ ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ ، أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. yang telah bersumpah atas nama pena dan apa yang dituliskannya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw., yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan tesis ini merupakan kajian tentang pengembangan kurikulum yang menggunakan pendekatan integrasi keilmuan di lingkungan PPMI Assalaam Sukoharjo. Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Ahmad Arifi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. H. Radjasa, M.Si selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Dr. H. Karwadi, M.Ag. selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. Suwadi, M.Ag. M.Pd. selaku dosen pembimbing tesis yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis.
6. Segenap dosen dan karyawan Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Bapak M Soleh Pratono, S.Si, Waka. Kurikulum MA Assalaam Sukoharjo selaku pihak yang banyak berkontribusi memberikan bantuan informasi selama penelitian.
8. Guru PAI, Waka Kesiswaan dan Humas, seluruh guru, karyawan, serta siswa-siswi MA Assalaam Sukoharjo.
9. Suami, Mohamad Solichin, atas kesabaran dalam mendampingi dan kebersamai sepanjang proses penyusunan tugas akhir serta kesediannya berbagi peran untuk mendidik sang putri tercinta, Kalazahy Nadwa Zayn.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah swt., dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya. Aamiin.

Yogyakarta, 27 Maret 2018

Penulis

Mutmainnah, S.Pd.I.
NIM. 1520411085

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN DEWAN PENGUJI	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
HALAMAN ABSTRAK	vii
HALAMAN TRANSLITERASI	ix
HALAMAN MOTTO	xii
HALAMAN KATA PENGANTAR	xiii
HALAMAN DAFTAR ISI	xv
HALAMAN DAFTAR TABEL	xvii
HALAMAN DAFTAR GAMBAR	xx
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN.....	xxi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Kerangka Teori	14
F. Metode Penelitian	59
G. Sistematika Pembahasan	68

BAB II: GAMBARAN UMUM MA ASSALAAM SUKOHARJO

A. Sejarah Singkat Pondok Assalam Sukoharjo	69
B. <i>Life History</i> MA Assalam Sukoharjo	70
C. Letak Geografis	72
D. Visi-Misi	72

E. Guru dan Santri	74
F. Kurikulum MA Assalam	76
G. Kegiatan Kesantrian	95
H. Sarana dan Prasarana	102
I. Prestasi MA Assalam Sukoharjo.....	103
BAB III: MODEL DAN APLIKASI INTEGRASI SAINS-ISLAM DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM	
A. Model Pengembangan Kurikulum PAI dengan Pendekatan Integrasi Sains dan Islam di MA Assalam Sukoharjo	
1. Visi dan misi sebagai Dasar Pengembangan Kurikulum	105
2. Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum	110
B. Aplikasi Integrasi Sains dan Islam dalam Pengembangan Pembelajaran PAI di MA Assalaam Sukoharjo	
1. Tinjauan Ideal Operasional	150
2. Formulasi Materi dan Bahan Ajar	155
3. Pengembangan Metode dan Strategi Pembelajaran	165
BAB IV: PENUTUP	
A. Kesimpulan	170
B. Saran	172
DAFTAR PUSTAKA	173
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Paradigma pemikiran dikotomi ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum (sains) memang bukan persoalan baru bagi perkembangan pengetahuan dalam dunia Islam. Bibit persoalan ini telah tumbuh sejak masa pertengahan sejarah Islam. Pada saat itu, ada sikap bukan saja menolak terhadap ilmu-ilmu yang bersumber dari penalaran akal, seperti ilmu filsafat, matematika, dan lain-lain, melainkan ilmu-ilmu pengetahuan yang didasarkan aspek empiris, seperti ilmu astronomi, kedokteran dan fisika. Sikap ini terjadi seiring dengan perbedaan pemikiran yang mengakibatkan adanya golongan-golongan yang saling bertentangan.¹

Sementara itu, kajian terhadap isu agama dan sains justru semakin marak diperbincangkan di kalangan intelektual muslim. Sains dan agama, saat ini menjadi salah satu tema sentral diskursus pemikiran dan keilmuan Islam dalam karya-karya mereka. Lahirnya beragam karya tersebut menjadi salah satu indikator tidak lepasnya para intelektual muslim dari kesadaran berislam di tengah pergumulan dunia global yang sarat dengan kemajuan ilmu dan teknologi.² Mereka sepakat bahwa umat Islam akan maju manakala mampu mentransformasikan ilmu pengetahuan dalam memahami wahyu, atau

¹ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional; Rekonstruksi dan Demokratisasi*, (Jakarta: Penerbit Kompas, 2001), hlm. 106.

² Abudin Nata, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005), hlm. 146.

sebaliknya, mampu memahami wahyu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.³

Dalam pandangan Nurcholis Madjid, di dalam Islam sendiri terdapat konsep tauhid yang sejatinya mendorong manusia untuk menguasai dan memanfaatkan alam karena telah ditundukkan untuk manusia. Menguasai alam, dapat diartikan juga sebagai menguasai hukum alam, termasuk di dalamnya ialah ilmu pengetahuan dan teknologi.⁴ Berdasarkan pandangan tersebut, peran Islam dalam kehidupan manusia diantaranya yaitu membentuk suatu komunitas yang berkecenderungan progresif yang mampu mengendalikan, memelihara, dan mengembangkan kehidupan melalui pengembangan ilmu atau sains.

Di Indonesia, pembedangan antara keilmuan dari rumpun agama dan ilmu umum (non agama) masih kerap ditemui. Hal tersebut dapat diketahui setidaknya dari istilah teknis yang digunakan yaitu adanya sekolah agama, yaitu sekolah-sekolah yang mengajarkan agama, atau istilah teknis yang digunakan ialah “madrasah”. Adapun bagi sekolah yang fokus kajiannya pendidikan umum, istilah teknis yang digunakan adalah “sekolah”. Meskipun demikian, semenjak diperkenalkannya kurikulum 2013, semacam ada angin segar bagi kedua lembaga pendidikan tersebut. Dimana, terdapat peluang yang semakin besar untuk dilakukannya integrasi ilmu agama dengan sains. Dengan diawalinya perubahan secara paradigmatik seperti itu, setidaknya

³ *Ibid.*, hlm. 146.

⁴ Nurcholis Madjid, *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta:Paramadina, 2002), hlm. 18.

menumbuhkan harapan untuk mengubah sistem pendidikan Islam di Indonesia.

Pendidikan Islam di Indonesia telah mengalami perubahan watak (karakter) dan wajah (bentuk). Sebagaimana disebutkan oleh Mochtar Bukhori, dewasa ini sudah semakin banyak lembaga pendidikan Islam yang sadar akan pentingnya transformasi pendidikan, dimulai dari menggeser paradigma dikotomik ke paradigma non-dikotomik.⁵ Langkah ini dinilai sangat penting, karena salah satu faktor penghambat laju perkembangan pendidikan Islam yaitu masih terdapat pemisahan, pengkotak-kotakan antara disiplin ilmu umum dari agama dalam penyelenggaraan pendidikannya. Oleh karena itu, yang terjadi ialah banyak lembaga pendidikan Islam yang tidak responsif dengan kemajuan zaman, bahkan cenderung stagnan dan tidak berkembang. Menurut Mochtar, justru dengan paradigma non-dikotomik umat Islam akan diuntungkan, karena melalui penguatan agama dan ilmu pengetahuan (umum), diharapkan umat Islam akan memiliki kekuatan yang lebih komprehensif.⁶

Salah satu implikasi atas upaya transformasi ke paradigma non-dikotomik ialah penting dilakukannya evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan di lembaga pendidikan Islam. Diperlukan adanya pembacaan ulang terhadap visi, misi, serta orientasi pendidikan Islam. Tujuannya adalah untuk menyangdingkan antara penekanan terhadap penggalian ilmu agama namun tanpa mengesampingkan aspek pengembangan sains dan teknologi. Dengan

⁵ Mochtar Bukhori, *Transformasi Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Harapan, 2000), hlm.23.

⁶ *Ibid.*,

demikian, dibutuhkan rumusan konseptual tentang epistemologi pendidikan Islam yang integratif yaitu pendidikan Islam yang mendorong kemajuan sains dan teknologi guna mendukung kemajuan peradaban.

Usaha di atas, dalam pandangan Tholkhah juga ditujukan agar masyarakat tidak terjebak pada “pengulangan” tradisi yang tidak mampu menjawab persoalan kekinian dan masa depan.⁷ Islam harus hadir dalam ruang permasalahan yang melingkupi kehidupan manusia secara multidimensional. Sekalipun dihadapkan pada peradaban ilmu pengetahuan di Barat yang saat ini lebih maju, Islam harus tetap menempatkan unsur ideologi, nilai dan falsafah hidup yang sesuai dengan pandangan Islam. Sebagaimana diulas oleh Ziauddin Sardar:

Tidak ada apa yang disebut sebagai informasi atau data yang bebas nilai. Dalam proses pengumpulan, penyeleksian, dan pemanfaatan, semua informasi dan data, semua sistem nilai bekerja. Informasi dari sains yang ter-Barat-kan sesuai dan dapat memajukan sistem nilai, dan norma Barat: ia hanya melayani kepentingan-kepentingan Barat dan juga menganut pandangan dunia Barat.⁸

Setidaknya, pernyataan di atas dapat dijadikan sebagai titik tolak pengamatan pendidik Islam terhadap akibat adanya praktik dikotomisasi agama dengan unsur kehidupan lainnya. Kecenderungan yang akan timbul salah satunya adalah akan terabaikan nilai-nilai Islam dalam aspek kehidupan siswa secara luas, karena siswa tidak berhasil memahami pentingnya internalisasi dan aktualisasi ajaran Islam secara konkrit.

⁷ Imam Tholkhah, *Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2004), hlm. 26.

⁸ Ziauddin Sardar, *Tantangan Dunia Islam Abad 21: Menjangkau Informasi*, terj. A.E. Priyono, (Bandung, Mizan, 1990), hlm. 22.

Pendidikan Islam idealnya dapat menjadi aktivitas internalisasi dan sosialisasi nilai secara akademis, ideologis, dan terlembagakan dalam dialektika sosio-kultural. Pembaharuan dalam pendidikan Islam tersebut juga sekaligus menjadi senjata untuk mengangkat pendidikan Islam dari kelesuan, sebagaimana yang disampaikan oleh Tilaar bahwa tantangan yang dihadapi pendidikan Islam sangat kompleks.⁹ Pendidikan Islam mengalami ketidakberdayaan dalam menghadapi perubahan, cenderung reproduktif, mengulang-ulang nilai lama tanpa berupaya menghadapkan nilai-nilai tersebut dengan persoalan manusia kontemporer.

Diantara banyak faktor terjadinya kondisi di atas, keberadaan kurikulum di lembaga pendidikan Islam juga perlu diperhatikan untuk dievaluasi kembali. Sudahkah kurikulum yang dikembangkan didasarkan pada kebutuhan serta kondisi sosio-kultural masyarakat terkini atau belum. Sebab, pengembangan kurikulum perlu dihadapkan pada perumusan tujuan, isi dan metode yang mampu untuk meningkatkan kapasitas kritis siswa dalam menghadapi persoalan kemanusiaan teraktual. Oleh karena itu, perumusan kembali tentang pengembangan kurikulum sangat diperlukan. Sebagaimana Laurie Brady mensyaratkan, sebagai bagian inti dari pendidikan, kurikulum, dalam pengembangannya harus dibangun oleh tiga fondasi dasar, yang salah satu fondasi dasar tersebut mensyaratkan pendidikan harus disesuaikan kondisi sosial budaya yang ada.¹⁰

⁹ H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia* (Bandung: Rosda Karya, 2000), hlm. 59.

¹⁰ Laurie Brady, *Curriculum Development*, (Sydney: Prentice Hall, 1995), hlm. 46

Konsep pengembangan kurikulum yang diorientasikan pada penyesuaian terhadap perkembangan sosio-kultural dapat ditemukan dalam kurikulum di Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalaam Sukoharjo. Pondok pesantren yang dikenal dengan 3 motto utamanya yaitu *Intellectuality, Spirituality, and Morality* ini menunjukkan keberpihakannya dalam penyesuaian antara ilmu agama dan ilmu umum sebagai perwujudan visinya yaitu menghendaki adanya integrasi antara sains dengan Islam guna menumbuhkan kesadaran religius sebagai upaya mewujudkan Islam yang *rahmatan lil 'alamiin*.¹¹ Visi inilah yang dijadikan sebagai panduan serta pedoman pelaksanaan secara teknis dalam pendidikan Islam di lingkungan PPMI Assalaam.

Dalam hal ini, pendidikan Islam yang dimaksud merujuk kepada pemahaman keseluruhan program dan kegiatan pendidikan atas pandangan serta nilai-nilai Islam.¹² Sementara itu, PPMI Assalaam memiliki tanggung jawab ganda sebagai institusi pendidikan Islam, yaitu di satu sisi sebagai lembaga pendidikan pondok pesantren, mengakibatkan pendidikan Islam diselenggarakan dengan menjadikan Islam sebagai cara hidup (*way of life*). Di sisi lain, oleh karena PPMI Assalaam terdiri dari unit-unit pendidikan mulai dari SMP, SMA, MA dan SMK, penyelenggaraan pendidikan Islam dilakukan dengan menggunakan metode klasikal (model Barat) berusaha menanamkan Islam sebagai landasan hidup dalam diri peserta didik, dan sekaligus menjadikan agama Islam sebagai mata pelajaran dalam kurikulumnya.

¹¹ Buku Profil Ke-Assalaam-an Tahun 2017.

¹² Mochtar Bukhori, *Pendidikan Islam di Indonesia: Problema Masa Kini dan Perspektif Masa Depan*, (Jakarta: P3M, 1999), hlm. 185.

Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi salah satu proses menyiapkan siswa untuk mengenal, menghayati, mengimani, bertakwa, berkahlak mulia, mengamalkan ajaran Islam berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits, memiliki kedudukan yang cukup strategis sebagai bagian dari serangkaian kegiatan pendidikan di PPMI Assalaam terutama dalam pembinaan sisi religius santri. Adapun PAI di PPMI Assalaam merupakan kesatuan beberapa mata pelajaran terdiri dari Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam(SKI). Oleh karena payung besar kurikulum PPMI Assalaam menerapkan konsep integrasi keilmuan, maka hal tersebut berimplikasi terhadap pelaksanaan pembelajarannya, termasuk pembelajaran PAI di Assalaam.¹³

Letak tantangan berikutnya ialah bagaimana PPMI Assalaam mengupayakan terwujudnya visi integrasi keilmuan, sehingga sebagai pondok pesantren, Assalaam setidaknya akan menjadi pelopor lembaga pendidikan Islam yang memadukan unsur sains sejalan dengan nilai-nilai Islam yang akan menjadi ruh pendidikannya. Berdasarkan uraian tersebut, menarik untuk dilakukan penelitian tentang visi integrasi keilmuan yang diupayakan oleh PPMI Assalaam melalui kerangka konseptual pengembangan kurikulumnya, termasuk bagaimana implikasi atas visi tersebut terhadap pembelajaran PAI. Adapun penulis menetapkan fokus lokasi untuk penelitian ini yaitu di salah satu unit pendidikannya, yaitu di MA (Madrasah 'Aliyah) Assalaam.

¹³ Wawancara dengan Waka.Kurikulum MA Assalaam, Ustadz Sholeh pada hari Senin, 2 Oktober 2017.

B. Rumusan Masalah

Mempertimbangkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan pokok-pokok masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana model pengembangan kurikulum di MA Assalaam Sukoharjo melalui pendekatan integrasi sains dan Islam?
2. Bagaimana aplikasi pengembangan pembelajaran PAI sebagai implikasi konsep integrasi sains dan Islam, secara khusus pada mata pelajaran Aqidah, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MA Assalaam Sukoharjo?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana pengembangan kurikulum di MA Assalaam Sukoharjo di dalamnya mencakup:

1. Model pengembangan kurikulum yang disusun dengan pendekatan integrasi sains dan Islam.
2. Aplikasi pengembangan pembelajaran PAI sebagai implikasi adanya konsep integrasi sains dan Islam, secara khusus pada mata pelajaran Aqidah, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Penelitian terhadap pengembangan kurikulum dengan pendekatan integrasi sains dan Islam di MA Assalaam Sukoharjo ini, diharapkan mempunyai signifikansi yang bermanfaat, baik secara teori maupun praktek. Manfaat teoritis hasil penelitian ini adalah sebagai salah satu informasi yang dapat digunakan sebagai pijakan untuk alternatif pengembangan kurikulum di

lembaga pendidikan Islam yang diorientasikan pada konsep integrasi keilmuan.

Adapun kegunaan secara praktis penelitian ini merupakan bentuk kontribusi penulis dalam memperluas dan mengembangkan wacana tentang konsep pengembangan kurikulum, terutama dalam cakupan PAI. Selain itu, diharapkan pula penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi sekaligus referensi penelitian berikutnya yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan integrasi keilmuan.

D. Kajian Pustaka

Selama ini penelitian tentang konsep pengembangan kurikulum telah banyak dilakukan, akan tetapi konsep pengembangan kurikulum melalui pendekatan integrasi sains dan Islam sejauh pengetahuan penulis belum ditemukan. Adapun Beberapa penelitian terdahulu dengan tema yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini diantaranya adalah:

Pertama, penelitian tentang pengembangan kurikulum PAI di Perguruan Tinggi. Penelitian yang cukup mengesankan ditulis oleh Suwadi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Pendidikan Tinggi (Mengacu KKNI-SNPT Berparadigma Integrasi-Interkoneksi di Program Studi PAI FITK UIN Sunan Kalijaga)*. Penelitian yang dilakukan pada akhir tahun 2016 ini menjelaskan bahwa kedudukan kurikulum yang dikembangkan di institusi pendidikan merupakan modal sosial yang menjadi acuan pengembangan institusi pendidikan yang bersangkutan, termasuk perguruan

tinggi, dimana Kurikulum Pendidikan Tinggi (KPT) untuk mengenali dan memanfaatkan serta mengembangkan modal sosial menjadi kunci keberhasilan penyelenggaraan pendidikan tinggi. Suwadi menguraikan keresahannya tentang belum adanya konsep kurikulum terutama untuk program studi PAI di PTKI yang merujuk pada KKNI dan SNPT, kaitannya dengan profil lulusan serta bidang kajiannya.¹⁴

Hubungannya dengan pengembangan kurikulum di suatu perguruan tinggi, terdapat dua hal penting untuk mewujudkan bangsa yang memiliki sikap kecerdasan terintegrasi, yakni pengembangan kurikulum yang berorientasi pada dunia kerja dan pengembangan kurikulum yang berorientasi pada integrasi keilmuan. Suwadi menjelaskan, penyusunan *Learning Outcome* (LO) perlu difokuskan pada kebutuhan upaya memenuhi profil lulusan, kebutuhan masyarakat untuk mendapatkan lulusan yang unggul, kompeten dan kompetitif. LO tersebut selanjutnya dijadikan acuan untuk menyusun revisi kurikulum.

Sebagai hasil penelitiannya, Suwadi menjabarkan diantaranya bahwa, pengembangan kurikulum di PTKI perlu menekankan pada: (a) kejelasan profil lulusan dengan deskripsi operasionalnya, (b) capaian pembelajaran (*learning outcome*) sebagai indikator pencapaian profil lulusan yang mengacu pada KKNI dan SNPT, (c) bidang kajian PAI sebagai ruang lingkup pengembangan nama mata kuliah yang dikombinasikan dengan capaian

¹⁴ Suwadi, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Pendidikan Tinggi (Mengacu KKNI-SNPT Berparadigma Integrasi-Interkoneksi di Program Studi PAI FITK UIN Sunan Kalijaga)", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. VIII, No.2, Desember 2016, hlm. 223-263.

pembelajaran. Selanjutnya, berkaitan dengan pengembangan kurikulum di Prodi PAI menekankan aspek-aspek PAI yang terdiri dari Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam sehingga dapat meningkatkan kompetensi profesional calon guru.

Objek dan fokus penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu penulis memfokuskan pada konsep pengembangan kurikulum PAI agar menemukan konsep ideal sehingga mampu memberikan efektifitas terhadap hasil pembelajaran (LO). Meskipun demikian, ditemukan perbedaan yang cukup mendasar, dimana penelitian ini akan membahas tentang pengembangan kurikulum untuk mata pelajaran PAI di lingkungan sekolah menengah atas, yaitu MA Assalaam Sukoharjo.

Kedua, selain penelitian dengan tema pengembangan kurikulum, penulis juga merujuk hasil penelitian lain dengan tema integrasi sains dan agama. Adapun penelitian dengan tema integrasi sains dan agama yang berhasil penulis himpun diantaranya penelitian oleh Maksudin, *Transformasi Pendidikan Agama dan Sains Dikotomik ke Pendidikan Nondikotomik*. Pada tulisan tersebut, Maksudin menyoroti gejala masyarakat yang cenderung pada pemahaman dikotomik tentang agama dan ilmu pengetahuan. Pemahaman dikotomik tersebut berimbas pada permasalahan multidimensi, salah satunya adalah pendidikan Islam. Dengan mengubah paradigma nondikotomik dalam

paraktik pendidikan Islam, diharapkan dapat menguatkan agama dan sains menjadi kepribadian dan karakter manusia.¹⁵

Penelitian tersebut memberikan beberapa rekomendasi terhadap perumusan pendidikan agama dan sains nondikotomik agar disesuaikan dengan prinsip teologis-dogmatis dan filosofis-metodologis, yang diantaranya adalah pendidikan Islam harus bisa merefleksikan kesatuan Islam dengan ilmu pengetahuan lainnya sehingga membentuk kesatuan yang kohesif. Kesatuan tersebut diletakkan pada basis konsep yang secara praksis tidak ada subjek yang diperlihatkan menonjol pada studi di dalam masjid.

Penelitian kedua ini banyak memberikan rekomendasi untuk menjembatani praktik dikotimasasi antara sains dan agama yang masih dialami di sebagian kalangan masyarakat. Akan tetapi, kosep rekomendasi yang diberikan oleh Maksudin masih terbatas pada tataran konseptual teoritik dan tidak melanjutkan analisisnya secara praktis di lapangan. Hal inilah yang membedakan dengan yang akan dilakukan dalam penelitian ini, dimana penulis akan melakukan analisis guna kepentingan praktis mengenai konsep integrasi sains dan agama dalam kerangka kurikulum di lembaga pendidikan Islam.

Ketiga, penelitian tentang konsep integrasi sains dan agama juga dilakukan oleh Asri Amanah, *Manajemen Inetgrasi Sains dan Agama dalam Pengembangan Kurikulum Prodi Pendidikan Fisika Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo*. Berangkat dari suatu pandangan

¹⁵ Maksudin, "Transformasi Pendidikan Agama dan Sains Dikotomik ke Pendidikan Nondikotomik", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. IV, No. 2, Desember 2015, hlm. 277-296.

kritis Asri selaku penulis terhadap praktik dikotomi keilmuan yang ada di sebagian perguruan tinggi Islam, maka penulis tertarik menjadikan kajian integrasi agama dan sains dalam kaitannya dengan kelembagaan pendidikan. Adapun fokus utama dalam penelitian yang dilakukan Asri Amanah ialah bagaimana implementasi integrasi tersebut dalam kerangka kerja manajemen pendidikan di Prodi Pendidikan Fisika UNSIQ Wonosobo.¹⁶

Beberapa hasil penelitiannya dapat dijelaskan sebagai berikut, Manajemen integrasi agama dan sains dalam pengembangan kurikulum Prodi Pendidikan Fisika UNSIQ terbagi dalam tahapan POAC, yaitu: a) Perencanaan. Prodi Pendidikan Fisika berpegang pada Al-Qur'an sebagai landasan pengembangan kurikulum, b) Pengorganisasian. Integrasi dalam pengorganisasian kurikulum terwujud dengan memasukkan mata kuliah keagamaan ke dalam kelompok mata kuliah MKB dan MKK, mengadakan mata kuliah ketakhlasan dan ke-Al-Qur'an-an (MKQ), dan penambahan mata kuliah "Fisika dalam Al-Qur'an dan Hadits", c) Implementasi. Dalam implementasi kurikulum, tidak semua dosen memasukkan mata kuliah integrasi sains dan agama dalam perencanaan pembelajarannya, d) Evaluasi. Evaluasi pengembangan kurikulum dilakukan melalui evaluasi konteks, dokumen dan produk.

Mencermati penelitian ini, terdapat aspek-aspek yang secara mendasar berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Penelitian oleh Asri ini menekankan pada aspek wilayah manajemen pendidikan di suatu lembaga

¹⁶ Asri Amanah, *Manajemen Inetgrasi Sains dan Agama dalam Pengembangan Kurikulum Prodi Pendidikan Fisika Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo*, (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2010), hlm. Viii.

pendidikan tinggi Islam, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis memusatkan konsep integrasi sains dan agama dalam kurikulum lembaga pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian tentang konsep pengembangan kurikulum dengan pendekatan integrasi sains dan agama(Islam) ini bukanlah merupakan duplikasi dari kajian atau penelitian yang sudah ada sehingga memiliki persyaratan kebaruan.

E. Kerangka Teori

1. Pengembangan Kurikulum PAI

a. Pengertian Pengembangan Kurikulum

Kurikulum dapat diartikan suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan, dan dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.¹⁷ Adapun dari berbagai bahan ajar yang disusun harus sesuai dengan norma-norma yang berlaku, diantaranya Pancasila, UUD 1945, GBHN, UU Sisdiknas, adat-istiadat dan sebagainya. Program inilah yang akan dijadikan sebagai pedoman dan acuan bagi tenaga pendidik maupun siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran agar dapat mencapai cita-cita yang diharapkan sesuai dengan yang tertera pada tujuan pendidikan.¹⁸

¹⁷ H. Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 12.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 13

Sementara itu, Audrey Nicholls dan S. Howard Nicholls¹⁹ menjelaskan definisi pengembangan kurikulum sebagai berikut; *curriculum development is the planning of learning opportunities intended to bring about certain deserved in pupils, and assesment of the extent to which these changes have taken pieces*. Rumusan tersebut lebih dipilih oleh penulis karena memiliki jangkauan yang luas terhadap definisi pengembangan kurikulum, dimana pengembangan kurikulum diartikan sebagai perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang ditujukan untuk membawa siswa ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai hingga mana perubahan-perubahan itu telah terjadi pada diri siswa.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003, disebutkan bahwa “Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.²⁰ Kehadiran peraturan tersebut memberikan sebuah implikasi terhadap lembaga pendidikan Islam agar lebih akomodatif dalam pelaksanaannya agar upaya pengembangan kurikulumnya mengacu pada standar nasional pendidikan. Di sisi lain, lembaga pendidikan Islam tidak boleh mengabaikan aspek keragaman kultur, serta potensi lingkungan daerah sebagai bentuk pengembangan kurikulum muatan lokal sebagai bagian dari kurikulum pendidikan.

¹⁹ Audrey Nicholls and S.Howard Nicholls, *Developing a Curriculum: A Practical Guide Vol.12*, (British Columbia: G. Allen & Unwin, 1978) hlm. 17.

²⁰ UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hlm. 15.

Pengembangan kurikulum PAI dapat diartikan sebagai kegiatan menghasilkan kurikulum PAI atau proses yang mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum PAI yang lebih baik. Akan tetapi, dapat pula diartikan sebagai kegiatan penyusunan, pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum PAI. Dalam upaya mengembangkan kurikulum PAI, setidaknya terdapat beberapa ide yang diperoleh dari visi, kebutuhan *stake holders* (siswa, masyarakat), hasil evaluasi kurikulum, pandangan ahli serta kecenderungan era globalisasi.

Kaitannya dengan pengembangan kurikulum PAI, Oemar Muhammad At-Toumi al-Syaibani setidaknya menyebutkan lima ciri khas yang terdapat dalam pengembangan kurikulum PAI sebagai berikut:

- 1) Menonjolnya tujuan utama dan akhlak pada berbagai tujuannya, kandungan, metode, alat dan tekniknya bercorak agama.
- 2) Meluas cakupannya dan menyeluruh kandungannya, yaitu kurikulum yang benar-benar mencerminkan semangat, pemikiran dan ajaran yang menyeluruh.
- 3) Bersikap seimbang diantara berbagai ilmu yang dikandung dalam kurikulum yang akan digunakan.
- 4) Bersikap menyeluruh dalam menata seluruh mata pelajaran yang diperlukan oleh anak didik.

- 5) Kurikulum yang disusun selalu disesuaikan dengan minat dan bakat anak didik.²¹

b. Prinsip Dasar Pengembangan Kurikulum

Kurikulum memiliki kedudukan sentral dalam keseluruhan proses pendidikan, dimana kurikulum akan memberi pengarahan segala bentuk aktifitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan.²² Dalam usaha pengembangan kurikulum PAI, terdapat sejumlah prinsip dasar yang digunakan sebagai landasan agar kurikulum yang dihasilkan dapat memenuhi keinginan yang diharapkan, baik oleh pihak sekolah, siswa, guru, orang tua, masyarakat maupun pemerintah. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum PAI sedikitnya mengacu pada tujuh prinsip sebagai berikut:²³

- 1) Prinsip pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajaran dan nilai-nilainya.
- 2) Prinsip universal (menyeluruh) pada tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum, yakni mencakup tujuan membina akidah, akal dan jasmaniahnya, dan hal lain yang bermanfaat bagi masyarakat dalam perkembangan spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi, politik, termasuk ilmu-ilmu agama, dan sebagainya.

²¹ Oemar Mohammad A-Toumy Al-Syaebany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang cet-1, 1980), hlm. 490-504.

²² Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Pratik*, (Bandung: PT Remaja Rosyda Karya, 2006), hlm. 161-165.

²³ Oemar Mohamad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam...*, hlm, 519-527.

- 3) Prinsip keseimbangan yang relatif antara tujuan-tujuan dan kandungan kurikulum.
- 4) Prinsip keterkaitan antara bakat, minat, kemampuan-kemampuan dan kebutuhan pelajar, baik dari segi maupun minatnya.
- 5) Prinsip menerima perkembangan dan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan tempat.
- 6) Prinsip pemeliharaan perbedaan-perbedaan individual diantara peserta didik.
- 7) Prinsip keterkaitan antara berbagai mata pelajaran dengan pengalaman-pengalaman dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum.

Selain pandangan di atas, Khiron Rosyadi juga mengutip pandangan Ab-Abrasy tentang beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum PAI diantaranya yaitu²⁴: 1) pengaruh mata pelajaran itu ada dalam pendidikan jiwa serta kesempurnaan jiwa; 2) pengaruh suatu mata pelajaran dalam bidang petunjuk tuntunan dengan menjalani cara hidup yang mulia dan sempurna, seperti dengan ilmu akhlak, ilmu hadits, fiqh dan sebagainya; 3) mata pelajaran yang dipelajari oleh orang Islam karena mata pelajaran tersebut mengandung kelezatan ilmiah dan kelezatan ideologi; 4) orang Islam mempelajari ilmu pengetahuan karena ilmu itu dianggap yang paling lezat bagi

²⁴ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 78-80.

manusia; 5) mempelajari beberapa mata pelajaran adalah alat dan pembuka jalan untuk mempelajari ilmu-ilmu lain.

c. Model Pengembangan Kurikulum

Kegiatan pengembangan kurikulum memerlukan model yang dijadikan sebagai landaan teoritis untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Model atau konstruksi dalam hal ini merupakan ulasan teoritis tentang konsepsi dasar aktivitas pengembangan kurikulum, dimana akan diuraikan tentang proses pengembangan kurikulum secara menyeluruh atau dapat pula hanya mengulas sebagian dari komponen kurikulum. Ada yang perlu diperhatikan dalam pengembangan model kurikulum, dimana sebisa mungkin pengembangan kurikulum didarkan pada faktor-faktor yang kosntan, dimana pengembangan kurikulum perlu didasarkan pada tujuan, bahan pelajaran, proses belajar-mengajar, dan evaluasi. Berikut merupakan beberapa teori model pengembangan kurikulum menurut para ahli yang lazim digunakan sebagai acudalam pengembangan kurikulum, sebagai berikut²⁵:

1) Model Pengembangan Kurikulum Rogers

Rogers memberikan beberapa alternatif awaran konsep pengembangan kurikulum yang dapat dikatakan kompatibel untuk digunakan baik di sekolah maupun d tingkat perguruan tinggi. Model pengembangan kurikulum yang paling sederhana disampaikan Rogers yaitu menggambarkan bahwa kegiatan

²⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Pratik*, (Bandung: PT Remaja Rosyda Karya, 2006), hlm. 161-165.

pendidikan semata-mata terdiri dari kegiatan memberikan informasi (isi pelajaran) dan ujian. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa pendidikan adalah evaluasi dan berlaku sebaliknya. Model lain yang ditawarkan Rogers merupakan penyempurnaan dari model sebelumnya. Rogers menambahkan aspek metode dan bahan ajar sebagai salah satu bagian dari proses pengembangan kurikulum. Sebagai model terakhir yang ditawarkan, Rogers menambahkan unsur tujuan dan teknologi bahan ajar sebagai unsur yang harus dipenuhi dalam melakukan pengembangan kurikulum.

2) Model Pengembangan Kurikulum Robert Zais

a) Model Administrative

Pelaksanaan model ini dapat diketahui, dimana ide dan gagasan pengembangan kurikulum datang dari para administrator pendidikan dengan menggunakan prosedur administrasi. Melalui wewenang administrasinya, administrator pendidikan, baik Dirjen kepala kantor wilayah pendidikan, membentuk tim atau komisi yang bertugas mengarahkan kurikulum. Tim yang telah dibentuk akan merumuskan konsep-konsep, landasan-landasan, kebijakan-kebijakan, dan strategi utama dalam pengembangan kurikulum. Dalam pelaksanaannya, tim tersebut juga akan membentuk tim yang akan membahas secara lebih operasional pengembangan kurikulum. Adapun rumusan yang masuk dalam tim ini yaitu merumuskan tujuan

yang lebih operasional, memilih dan menyusun sekuen bahan pelajaran, menyusun strategi dan evaluasi pembelajaran, serta menyusun pedoman pelaksanaan kurikulum bagi guru-guru.

b) Model dari bawah (*Grass root*)

Model yang kedua ini merupakan kebalikan dari model yang pertama, dimana dalam *the grass root model* ini, inisiatif pengembangan kurikulum bukan datang dari atas, melainkan diserap dari bawah, yaitu guru-guru atau sekolah-sekolah. Adapun yang dimasukkan dalam upaya pengembangan kurikulum dapat menyangkut sebagian atau keseluruhan komponen kurikulum. Pertimbangan pada model ini didasarkan pada anggapan bahwa gurulah yang menjadi perencana dan sekaligus pelaksana pendidikan di sekolah, guru dianggap lebih tahu kondisi yang faktual di kelas. Oleh karena itu, gurulah yang paling kompeten menyusun kurikulum bagi peserta didiknya

c) Model Beauchamp

Pada model Beauchamp ini dikemukakan lima langkah penting dalam pengambilan keputusan pengembangan kurikulum. Kelima langkah yang dimaksud ialah: menentukan arena pengembangan kurikulum, yaitu berupa kelas, sekolah, sistem persekolahan regional atau nasional. Langkah kedua ialah memilih dan mengikutsertakan para pengembang kurikulum yang terdiri atas ahli kurikulum, wakil kelompok

profesional, dan orang awam. Selanjutnya, mengorganisasikan dan menentukan prosedur perencanaan kurikulum yang meliputi tujuan, materi pelajaran, dan kegiatan belajar. Langkah terakhir yaitu melaksanakan kurikulum secara sistematis di sekolah serta melakukan penilaian kurikulum yang dilaksanakan.

d) Model terbalik Hilda Taba

Taba berpandangan bahwa, kurikulum yang dapat mendorong inovasi siswa dan kreativitas guru-guru adalah kurikulum yang tidak disusun dengan langkah-langkah yang dinilainya kaku, karena dianggap harus runtut secara deduktif. Menurutnya, hal tersebut kurang cocok.²⁶ Taba lebih menitik beratkan kepada bagaimana mengembangkan kurikulum sebagai suatu proses perbaikan dan penyempurnaan. Oleh karena itu, dalam model ini dikembangkan tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh para pengembang kurikulum. Setidaknya ada lima tahap yang harus dilakukan dalam pengembangan kurikulum yaitu diawali dengan melakukan riset dan eksperimen oleh guru dan pengembang kurikulum, diikuti dengan menguji unit eksperimen tersebut. Adapun yang diuji ialah seluruh hal yang berkaitan dengan aktivitas pembelajaran, untuk selanjutnya dilakukan revisi dan konsolidasi. Langkah

²⁶ M.Hilda Taba, *Curriculum Development Theory and Practise*, (New York: Har Court, Brance & World, 1962), hlm. 98.

berikutnya, dilakukan pengembangan dari hasil yang telah selesai direvisi tersebut dan diakhiri dengan tahap implementasi atau penerapan kurikulum di sekolah

3) Model Pengembangan Kurikulum Ralph Tyler

Model pengembangan Tyler ini, lebih bersifat bagaimana merancang kurikulum sesuai dengan tujuan dan misi suatu institusi pendidikan. Menurut Tyler ada empat hal yang dianggap fundamental untuk mengembangkan kurikulum. *Pertama*, berhubungan dengan dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai, *kedua*, berhubungan dengan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan, *ketiga*, pengorganisasian pengalaman belajar dan *keempat*, berhubungan dengan evaluasi.

Model pengembangan kurikulum ini sangat menjaga konsistensinya dengan keselarasan tujuan pendidikan hingga pelaksanaannya, melalui kegiatan pembelajaran sampai dengan evaluasi harus tetap disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai oleh institusi yang bersangkutan. Model pengembangan kurikulum inilah yang menurut penulis memiliki peluang untuk diformulasikan dengan konsep integrasi keilmuan. Adapun konsep integrasi tersebut memungkinkan adanya perumusan tujuan, materi serta metode dalam struktur kurikulum yang dilaksanakan dengan merepresentasikan adanya keterpaduan beberapa rumpun ilmu

dalam penyelenggaraan pendidikan oleh sebuah lembaga pendidikan.

4) Model Pengembangan Kurikulum D.K Wheeler

Dalam bukunya, Wheeler memberikan pandangan terkait pengembangan kurikulum dilakukan melalui proses melingkar (*a cycle process*), yang masing-masing elemen saling berhubungan dan saling bergantung. Adapun pendekatan yang digunakan Wheeler dalam pengembangan kurikulum pada dasarnya memiliki bentuk rasional. Setiap langkahnya merupakan perbandingan secara logis terhadap model sebelumnya, dimana secara umum suatu langkah yang tidak dapat dilakukan sebelum langkah-langkah sebelumnya telah diselesaikan. Wheeler kemudian mengembangkan ide-idenya melalui lima tawaran yang saling berkaitan dengan kurikulum. Lima langkah tersebut diantaranya adalah: (a) seleksi maksud, tujuan dan sarannya; (b) seleksi pengalaman belajar untuk membantu mencapai maksud tujuan dan sasaran; (c) seleksi isi melalui tipe-tipe tertentu dari pengalaman yang mungkin ditawarkan; (d) organisasi dan integrasi pengalaman belajar dan isi yang berkenaan dengan proses belajar mengajar; (e) evaluasi setiap fase dan masalah tujuan-tujuan.

5) Model Pengembangan Kurikulum Audrey and Howard Nicholls

Pandangan tentang pengembangan kurikulum menurut Audrey dan Howard tidak jauh berbeda dengan pandangan yang dipaparkan

oleh tokoh-tokoh sebelumnya. Mereka berdua menitikbertakan pada pendekatan pengembangan kurikulum yang rasional, khususnya kebutuhan untuk kurikulum baru yang muncul dari adanya perubahan situasi.²⁷ Audrey dan Howard mendefinisikan kembali dengan menekankan pada kurikulum proses yang bersiklus. Analisis situasi menjadi elemen yang menentukan sebelum ditempuh langkah berikutnya dalam penetapan pengembangan kurikulum sehingga dapat diketahui faktor-faktor apa saja yang perlu ditekankan untuk dikembangkan. Tidak jauh berbeda dengan model sebelumnya, model Nichools ini berlandaskan pada lima langkah atau tahap berikut: (a) analisis situasi; (b) seleksi tujuan; (c) seleksi dan organisasi isi; (d) seleksi an organisasi mode; dan (e) evaluasi.

6) Pengembangan Kurikulum Decker Walker

Walker memulai pandangan tentang pengembangan kurikulum yang tidak berawal dari keadaan kosong, melainkan diawali dengan pengorganisasian ide-ide, nilai-nilai, konsepsi dan hal-hal lain yang mengindikasikan adanya kesukaan dan perlakuan sebagai dasar mengembangkan kurikulum.

7) Pengembangan Kurikulum Malcom Skilbeck

Pandangan Malcolm tentang pengembangan kurikulum cenderung lebih dinamis, dimana Malcom menekankan pihak

²⁷ Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 97.

sekolah sebagai pihak yang dianggap lebih tepat untuk melakukan pengembangan terhadap kurikulum secara tepat dan realistis atau dikenal dengan *school-based curriculum development (SBCD)*.²⁸ Model dinamis ini menetapkan bahwa pengembangan kurikulum harus mendahulukan suatu elemen kurikulum dan melaluinya dengan urutan yang telah ditentukan. Model SBCD dapat bekerja secara efektif jika telah melewati tahapan-tahapan berikut: (a) analisis situasi; (b) penentuan tujuan; (c) pengembangan program; (d) penafsiran dan pelaksanaan; (e) mentoring dan evaluasi.

d. Tahap Pengembangan Kurikulum

Sebagaimana Nik Haryati mengutip penjelasan Hamid Hasan, proses pengembangan kurikulum setidaknya meliputi tiga dimensi kurikulum yaitu kurikulum sebagai ide, kurikulum sebagai dokumen serta kurikulum sebagai proses.²⁹ Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan, dimana kurikulum sebagai proses dilaksanakan dengan berbagai kebijakan kurikulum. Kebijakan-kebijakan tersebut merupakan operasionalisasi kurikulum sebagai ide dan kurikulum sebagai dokumen.

Adapun tahap pengembangan kurikulum dimulai dari sebuah perencanaan, dimana dalam perencanaan kurikulum ini sangat erat kaitannya dengan segala aspek yang melandasinya, baik secara filosofis, psikologis, maupun sosiologis. Sebagai tahap awal dalam

²⁸ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007), hlm. 170.

²⁹ Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum....*, hlm. 17-20.

sebuah pengembangan kurikulum, perencanaan kurikulum dapat meliputi tiga kegiatan, yaitu: perencanaan strategis (*strategis planing*), perencanaan program (*program planing*), serta perencanaan pembelajaran (*program delivery plan*).³⁰ Ketiga kegiatan tersebut melibatkan sumber daya manusia yang memiliki status yang berbeda-beda disertai fungsi dan peran masing-masing.

1) Perencanaan Strategis

Perencanaan strategis dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan dalam rangka perumusan tujuan institusional, penetapan isi dan struktur program, serta penyusunan strategi pelaksanaan kurikulum secara keseluruhan. Oleh karena sifatnya strategis, maka kegiatan ini menjadi tugas dan tanggung jawab dewan dan pihak yang otoritatif di suatu lembaga pendidikan.³¹ Lazimnya, pihak yang berwenang dalam hal ini ialah pimpinan yayasan, kepala sekolah, kepala bagian kurikulum, bahkan tidak menutup kemungkinan bisa dimasukkan unsur dari luar yang dianggap mampu berkoordinasi dalam bidang kurikulum.

Perumusan tujuan institusional yang dimandatkan kepada perancang kurikulum, didalamnya akan ditentukan pengetahuan, sikap dan keterampilan tertentu yang diharapkan dimiliki oleh siswa setelah menyelesaikan keseluruhan program pendidikan di lembaga pendidikan tersebut. Adapun yang menjadi sumber utama

³⁰ *Ibid.*, hlm. 55-58.

³¹ *Ibid.*, hlm. 55.

dalam perumusan tujuan institusional ini disesuaikan dengan aliran filsafat yang diikuti, visi dan misi lembaga, peraturan dan kebijakan pemerintah, serta tuntutan peradaban yang berkembang saat itu. Harapannya, melalui perumusan ini akan dapat diketahui gambaran produk lembaga pendidikan yang bersangkutan sebagai ciri khas yang dimilikinya.

Kegiatan lain dalam perencanaan startegis ialah penetapan isi dan struktur program. Dalam kegiatan ini, perancang kurikulum bertugas menetapkan mata pelajaran apa saja yang akan diajarkan dalam lembaga pendidikan dengan mengacu pada butir-butir ketentuan dalam visi-misi lembaga. Selanjutnya, dari penentuan tersebut dikembangkanlah sistem pengelolaan seperti sistem semester, jumlah mata pelajaran serta alokasi waktu yang diperlukan dalam pembelajaran.

2) Perencanaan Program

Yang dimaksud dengan perencanaan program dalam hal ini yaitu kegiatan yang dilakukan dalam rangka menyusun tujuan kurikuler, merumuskan tujuan pembelajaran umum, dan menetapkan isi atau pokok materi yang dibahas pada setiap mata pelajaran.³² Koordinasi dalam perencanaan ini melibatkan selain pimpinan tertinggi juga disertakan pula guru-guru yang dipilih berdasarkan keahlian disiplin ilmu masing-masing. Adapun tujuan

³² *Ibid.*, hlm.57.

kurikuler berisi rumusan tiap tujuan mata pelajaran yang akan dicapai selamaprogram mata pelajaran tersebut diajarkan. Oleh karena setiap mata pelajaran berbeda, maka tujuan kurikuler antara mata pelajaran satu dengan lainnya juga tidak sama, dan dari penjabaran tujuan kurikuler tersebut akan tergambar tujuan pembelajaran secara umum.

Peter F. Oliva sebagaimana dikutip oleh Oemar Hamalik, ia mengemukakan bahwa dalam perumusan tujuan pembelajaran umum dan tujuan kurikuler, perancang kurikulum setidaknya memperhatikan beberapa hal berikut: *pertama*, tujuan merupakan pernyataan tentang pencapaian hasil yang diinginkan; *kedua*, tidak ada ketentuan waktu yang spesifik untuk mencapai tujuan; *ketiga*, memuat petunjuk tentang cara mencapai prestasi; *keempat*, tujuan tidak bersifat permanen; *kelima*, setiap tujuan memiliki derajat kepentingan yang sama; dan yang *keenam* tujuan dirumuskan secara luas, tapi bisa dicapai oleh setiap satuan pendidikan.³³

Kegiatan perencanaan program diakhiri dengan penetapan materi pokok bahasan pada setiap mata pelajaran, dimana perancang kurikulum bertugas menetapkan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran umum pada masing-masing mata pelajaran.

3) Perencanaan Kegiatan Pembelajaran

³³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 25.

Perencanaan kegiatan pembelajaran diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan dalam rangka menyusun tujuan pembelajaran khusus, menentukan materi, menentukan strategi dan menetapkan alat evaluasi pembelajaran yang akan digunakan.³⁴ Pihak eksekutor dalam hal ini ialah guru. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam kegiatan iniawali dengan penyusunan tujuan pembelajaran khusus (*learning objectives*) untuk setiap satuan bahasan yang akan diajarkan.

Perumusan tujuan pembelajaran khusus oleh guru, dapat dilalui dengan beberapa hal yang menjadi pertimbangan, diantaranya adalah:

- a) Tujuan itu harus spesifik dan dinyatakan dalam bentuk kelakuan yang dapat diamati dan terukur;
- b) Harus dinyatakan dalam kondisi apa tujuan itu tercapai;
- c) Kriteria tentang tingkat keberhasilan yang harus dicapai oleh peserta didik;
- d) Dalam perumusan tujuan, hendaknya digunakan kata kerja yang menunjukkan apa yang dapat dilakukan siswa setelah belajar.³⁵

Langkah berikutnya setelah menentukan tujuan khusus yaitu menentukan materi yang akan disampaikan. Dalam hal ini, guru bertugas menentukan pokok-pokok materi pelajaran yang akan

³⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum.....*, hlm. 57.

³⁵ Omar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran,....* hlm. 59.

disampaikan kepada siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus yang ditetapkan. Omar Hamalik menjelaskan bahwa materi yang akan disampaikan mengandung aspek-aspek tertentu yang sesuai dengan materi dan pokok bahasan pada setiap mata pelajaran.³⁶ Adapun aspek-aspek yang dimaksud yakni: teori, konsep, generalisasi, prinsip, prosedur, fakta, istilah, contoh atau ilustrasi, definisi dan preposisi.

Perencanaan kegiatan pembelajaran yang berikutnya yaitu penentuan metode dan strategi yang akan digunakan dalam guru menyampaikan materi. Kaitannya dengan metode dan strategi, guru harus mempertimbangkan beberapa pendekatan berikut, *pertama*, pendekatan yang berpusat pada mata pelajaran, di mana metode yang digunakan guru adalah metode ceramah; *kedua*, pendekatan yang berpusat pada peserta didik, di mana metode yang digunakan guru adalah metode pembelajaran aktif baik secara individual maupun kolaboratif; *ketiga*, pendekatan yang berorientasi pada kehidupan di luar, di mana metode yang dapat digunakan antara lain karya wisata, survei, dan lain sebagainya.³⁷

Langkah terakhir dalam perencanaan ini adalah penetapan alat evaluasi pembelajaran yang akan digunakan. Kegiatan evaluasi pembelajaran ini penting direncanakan guru karena tiga alasan berikut: (1) evaluasi dilakukan untuk kepentingan diagnosis dan

³⁶ *Ibid.*, hlm. 61.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 26-27.

remedial; (2) evaluasi dapat memotivasi dan membimbing belajar peserta didik; dan (3) evaluasi dilakukan dalam rangka perbaikan kurikulum dan program pendidikan.³⁸

e. Peran Tim Pengembang Kurikulum

Tim pengembang kurikulum merupakan sekelompok orang yang tergabung dalam kesatuan tugas untuk merumuskan konsep pengembangan kurikulum. Secara umum, tugas dari tim ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi dan menentukan jenis-jenis kompetensi atau tujuan setiap bidang studi;
- 2) Mengembangkan kompetensi dan pokok bahasan dan mengelompokkannya pada ranah tertentu baik ranah kognitif, afektif maupun psikomotor;
- 3) Mendeskripsikan kompetensi dan mengelompokkannya sesuai dengan skope dan sekuen;
- 4) Mengembangkan indikator setiap kompetensi maupun kriteria pencapaian hasil belajar.³⁹

f. Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum

Guru merupakan subjek yang berhadapan dengan siswa dalam menjalankan hasil dari rumusan suatu kurikulum yang telah dirancang. Kaitannya dengan pengembangan kurikulum, guru memiliki peran sebagai berikut:

³⁸ *Ibid.*, hlm. 30.

³⁹ Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum...*, hlm. 57.

- 1) Merumuskan tujuan khusus pengajaran berdasarkan tujuan-tujuan kurikulum di atasnya dan karakteristik pelajar, mata pelajaran atau bidang studi dan karakteristik situasi kondisi sekolah maupun kelas;
- 2) Merencanakan kegiatan pembelajaran yang dapat secara efektif membantu pelajar mencapai tujuan yang ditetapkan;
- 3) Menerapkan rencana atau program pembelajaran yang dirumuskan dalam situasi pembelajaran yang nyata;
- 4) Mengevaluasi hasil dan proses belajar;
- 5) Mengevaluasi interaksi antara komponen-komponen kurikulum yang diimplementasikan.⁴⁰

2. Pengembangan Kurikulum PAI dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

a. Pengertian Pembelajaran PAI

Oemar Hamalik mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁴¹ Pada hakikatnya, pembelajaran terkait dengan bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemampuannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 285.

⁴¹ *Kurikulum dan Pembelajaran*,....hlm. 57.

diartikan sebagai kesatuan dari unsur-unsur pembelajaran yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran tentang Agama Islam pada suatu lembaga pendidikan tertentu.

b. Tujuan Pembelajaran PAI

Pendidikan berusaha mengubah keadaan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak dapat berbuat menjadi dapat berbuat, atau dari tidak bersikap menjadi mampu untuk bersikap seperti yang diharapkan. Di samping itu, pendidikan dalam pandangan beberapa tokoh sepakat, pendidikan ditujukan untuk membentuk manusia secara keseluruhan, utuh, lengkap dan terpadu aspek kemanusiaannya. Secara singkat, dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan usaha pembentuk kepribadian manusia.

Sehubungan dengan tujuan pendidikan secara umum di atas, maka ketika dikaitkan dengan pembahasan tujuan Pendidikan Agama Islam, akan dibutuhkan suatu program pembelajaran yang formal yang memiliki tujuan jelas dan konkret. Adapun pembelajaran formal dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang diorganisasi segala variabel pembelajarannya, diantaranya ialah; tujuan, alat, cara, waktu, tempat dan evaluasi untuk pencapaian tujuan.⁴² Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam akan terwujud melalui pembelajaran agama Islam yang terorganisir dengan baik.

⁴² Muhammad Jamil B, *Re-Formulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Nur Insani, 2004), hlm. 73.

Perumusan tujuan pembelajaran PAI harus sejalan dengan prinsip-prinsip pokok ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah, tidak boleh bertentangan atau keluar dari kedua sumber pokok tersebut. Secara lebih rinci, dapat diuraikan beberapa tujuan pembelajaran PAI menurut Muhammad Jamil sebagai berikut:⁴³

- 1) Memelihara kebutuhan pokok hidup yang vital, yaitu sesuatu yang mesti ada dalam kehidupan yang normal. Apabila salah satu atau semua tidak berjalan dengan normal, maka proses kehidupan tidak akan berjalan normal. Adapun yang dimaksud unsur kebutuhan tersebut meliputi: (a) agama, (b) jiwa dan raga, (c) keturunan, (d) harta, dan (e) kehormatan.
- 2) Menyempurnakan dan melengkapi kebutuhan hidup, sehingga segala keperluan dapat dengan mudah diperoleh.
- 3) Mewujudkan keindahan dan kesempurnaan dalam suatu kebutuhan guna kehidupan yang baik.

c. Prinsip Pengembangan Pembelajaran PAI

Salah satu penekanan dalam KTSP ialah pentingnya partisipasi guru dan proses belajar yang berpusat pada siswa (*student centered learning*), dimana guru diharuskan dapat menciptakan suasana belajar yang kontekstual dengan lingkungan alam sosial siswa, juga harus menyenangkan.⁴⁴ Proses belajar interaktif, inspiratif dan menantang serta dapat memotivasi siswa dalam hal kreativitas, kemandirian

⁴³ *Ibid.*, hlm. 76-78.

⁴⁴ Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum.....*, hlm. 68-74.

sesuai bakat minat, fisik dan perkembangan psikologis siswa sebagaimana termuat dalam PP No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 19 ayat 1.

Pengembangan pembelajaran PAI yang disesuaikan dengan KTSP harus memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut⁴⁵:

- 1) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, kepentingan siswa dan lingkungannya.
- 2) Beragam dan terpadu.
- 3) Tanggap terhadap perkembangan IPTEK dan seni.
- 4) Relevan dengan kebutuhan kehidupan.
- 5) Menyeluruh dan berkesinambungan.
- 6) Belajar sepanjang hayat.

d. Unsur-unsur Pembelajaran PAI

Dalam bukunya, Oemar Hamalik mengemukakan unsur-unsur dalam pembelajaran terdiri dari dua, yaitu *pertama*, unsur dinamis pembelajaran pada diri guru yang mencakup motivasi pembelajaran siswa dan kondisi guru siap membelajarkan siswa. *Kedua*, unsur pembelajaran kongruen dengan unsur belajar yang terdiri dari:

- 1) Motivasi belajar. Hal ini menuntut sikap tanggap dari pihak guru serta kemampuan untuk mendorong motivasi dengan berbagai upaya pembelajaran.

⁴⁵ *Ibid.*,

- 2) Sumber ajar. Sumber yang digunakan sebagai bahan belajar terdapat pada buku pelajaran, pribadi guru dan sumber masyarakat.
- 3) Alat bantu ajar. Pengadaan alat bantu dalam pembelajaran dilakukan oleh guru, siswa, dan pihak-pihak yang terkait dalam pembelajaran.
- 4) Suasana belajar yang efektif.
- 5) Subjek belajar. Subjek belajar terdiri dari guru dan siswa.⁴⁶

e. Materi Pembelajaran PAI

Dalam suatu pembelajaran, materi bukanlah sebagai tujuan, melainkan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, penentuan materi pembelajaran harus didasarkan pada pencapaian tujuan, baik dari segi isi, tingkat kesulitan, maupun pengorganisasiannya. Materi pembelajaran harus mampu mengantarkan pembelajar untuk dapat mewujudkan sosok individu sebagaimana yang digambarkan dalam tujuan. Thoha menjelaskan bahwa materi pembelajaran PAI dibedakan menjadi empat jenis, yaitu: materi dasar, materi sekuensial, materi instrumental dan materi pengembangan personal.⁴⁷

1) Materi Dasar

Materi dasar adalah materi yang penguasaannya menjadi kualifikasi lulusan dan pembelajaran yang bersangkutan. Materi jenis ini diharapkan dapat secara langsung membantu

⁴⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran.....*, hlm. 68.

⁴⁷ Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 43.

terwujudnya sosok individu yang ideal. Dalam PAI, materi tersebut diharapkan dapat mengantarkan pembelajar (peserta didik) untuk mewujudkan dimensi keberagamaannya (sebagai seorang muslim). Materi tersebut meliputi: (a) ilmu Tauhid (dimensi kepercayaan), (b) ilmu Fiqih (dimensi perilaku ritual dan sosial), dan (c) ilmu Akhlak (dimensi komitmen).

2) Materi Sekuensial

Materi sekuensial adalah materi yang dimaksudkan untuk dijadikan penopang dalam mengembangkan lebih lanjut materi-materi dasar. Materi ini tidak secara langsung dapat mengantarkan pembelajar kepada peningkatan dimensi keberagaman mereka, akan tetapi sebagai landasan yang akan mengokohkan materi dasar. Adapun materi ini meliputi: (1) ilmu al-Qur'an (Tafsir dan *Qira'at*), (2) ilmu Hadits, dan (3) ilmu Ushul Fiqih.

3) Materi Instrumental

Materi instrumental adalah materi yang dijadikan sebagai alat untuk menguasai materi dasar dan materi sekuensial. Jadi, materi ini secara langsung tidak dapat meningkatkan keberagaman pembelajar. Akan tetapi, penguasaan materi ini dapat digunakan untuk mempermudah pemahaman materi-materi dasar dan sekuensial. Yang termasuk dalam kelompok materi ini ialah Bahasa Arab. Penguasaan Bahasa Arab ditujukan untuk

mempermudah pemahaman dalam sumber pokok ajaran Islam, yakni al-Qur'an dan al-Hadits.

4) Materi Pengembangan Personal

Materi pengembangan personal adalah materi yang mendukung terbentuknya kepribadian yang dibutuhkan dalam kehidupan, seperti ilmu Sejarah (*Tarikh*). Penguasaan ilmu sejarah diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai kepribadian yang menodorong individu untuk mengetahui dan memahami sebab terjadinya corak kehidupan, baik yang menguntungkan maupun merugikan manusia. Materi yang masuk dalam kelompok ini antara lain: Ilmu Sejarah Islam dan Ilmu Kebudayaan Islam.

f. Model Penilaian Pembelajaran PAI

Setiap mata pelajaran memberikan informasi secara kuantitatif maupun deskriptif tentang perkembangan belajar peserta didik, sehingga dapat diketahui dengan jelas kelebihan dan kekurangan peserta didik. Setiap mata pelajaran juga memiliki dimensi yang berbeda satu dengan yang lainnya, sehingga orientasi pembelajaran dan penilaian adalah penguasaan kompetensi sesuai dengan dimensi masing-masing mata pelajaran. Begitu juga dengan PAI memiliki dimensi khusus tentang proses pembelajaran dan penilaiannya.

Abdul Majid menyebutkan beberapa kriteria atau hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian PAI antara lain:

- 1) Penilaian dapat dilakukan melalui tes dan non-tes.

- 2) Penilaian harus mencakup tiga aspek kemampuan, yaitu: pengetahuan, ketrampilan dan sikap.
- 3) Menggunakan berbagai cara penilaian pada waktu kegiatan belajar sedang berlangsung.
- 4) Pemilihan alat dan jenis penilaian berdasarkan rumusan tujuan pembelajaran.
- 5) Mengacu pada tujuan dan fungsi penilaian, misalnya pemberian umpan balik, pemberian informasi kepada siswa tingkat keberhasilan belajarnya, memberikan laporan kepada orang tua.
- 6) Alat penilaian harus mendorong kemampuan penalaran dan kreativitas.
- 7) Mengacu pada prinsip diferensi, yaitu memberikan peluang kepada siswa untuk menunjukkan apa yang diketahui, dipahami dan mampu dilakukan.
- 8) Tidak bersifat diskriminasi, yakni memberikan peluang yang adil kepada semua siswa.⁴⁸

Dalam penilaian PAI pada KTSP, terdapat hal penting mengenai prinsip penilaian berkelanjutan dan menyeluruh. Berkelanjutan dalam arti semua indikator dalam mata pelajaran PAI ditagih, kemudian dianalisis. Hasil yang berupa data yang telah dikumpulkan harus difilter sebelum diolah lebih lanjut. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu membuat perencanaan penilaian dengan tetap

⁴⁸ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT.Remaja Rosyda Karya: 2005), hlm. 94-95.

memperhatikan aspek standar ketuntasan setiap indikator atau kompetensi yang dianalisis. Dengan demikian, guru akan terbantu untuk dapat menentukan ketepatan ukuran sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan.

3. Integrasi Sains dan Islam sebagai Pendekatan Pengembangan Kurikulum PAI

a. Tinjauan teoritik Integrasi Sains dan Islam

1) Pengertian Integrasi Sains dan Islam

Kata integrasi berasal dari kata dalam bahasa Inggris *integration* yang memiliki terjemahan dalam bahasa Indonesia adalah pembauran sehingga menjadi kesatuan yang utuh.⁴⁹

Integrasi antara sains dan agama (Islam) dapat dimaknai sebagai suatu teknik menggabungkan unsur agama dan sains. Bisa jadi unsur sains masuk ke agama, unsur agama masuk ke sains atau keduanya sama-sama memberikan sumbangan untuk membangun sebuah metafisika tertentu.⁵⁰

Kaitannya dengan integrasi sains dengan Islam, banyak tokoh yang memberikan ulasan untuk memberikan gambaran hubungan antara dua variabel berbeda tersebut. Diawali dengan gagasan tentang kesatuan dan hierarki ilmu oleh Al-Farabi. Integrasi keilmuan Al-Farabi sebagaimana dikutip Abudin Nata, dimanifestasikan dalam hierarki keilmuan yang dibuatnya dalam

⁴⁹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm.362.

⁵⁰ Ach. Maimun Syamsudin, *Integrasi Multidimensi Agama dan Sains*, hlm. 26.

tiga kriteria hierarki ilmu.⁵¹ *Pertama*, berdasarkan kemuliaan subjek ilmu. Al-Farabi memandang bahwa astronomi memenuhi kriteria materi subjek yang mulia karena berkaitan dengan benda-benda angkasa. *Kedua*, kedalaman bukti-bukti yang didasarkan atas pandangan tentang sistematika pernyataan kebenaran dalam berbagai ilmu yang ditandai oleh perbedaan derajat kejelasan dan keyakinan. Menurut kriteria ini, metode penemuan dan pembuktian kebenaran beberapa ilmu lebih sempurna dibanding lainnya. *Ketiga*, berdasarkan besarnya manfaat suatu ilmu. Kriteria ini berkaitan dengan masalah hukum etika.

Berbeda dengan konsep yang dicetuskan Al-Farabi, Naquib Al-Attas merumuskan integrasi keilmuan dilakukan dengan dimulai dari pembersihan pengetahuan umum dari unsur-unsur asing bagi ajaran Islam, setelah itu baru merumuskan serta memadukan unsur-unsur Islam yang esensial dan konsep-konsep kunci, sehingga menghasilkan komposisi yang merangkum pengetahuan inti.⁵² Adapun bagi Ismail Raji' Al-Faruqi, pendekatan yang digunakan ialah dengan menuangkan kembali seluruh khazanah pengetahuan Barat dalam kerangka Islam yang dalam praktiknya berusaha menulis kembali buku-buku teks dalam berbagai disiplin ilmu dengan wawasan ajaran Islam. Dengan pendekatan ini, apa pun sumber keilmuan dan jenis

⁵¹ *Ibid.*,

⁵² Syed M. Naquib Al-Attas, *Islam dan Filsafat Ilmu Pengetahuan*, terj. Saiful Muzani, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 24.

keilmuan yang bisa dimasuki ajaran-ajaran Islam secara integral dan langsung.⁵³

Paradigma integrasi ilmu di atas muncul sebagai bentuk kekhawatiran sebagian tokoh intelektual muslim terhadap ancaman yang sangat dominan terhadap pandangan non-muslim, khususnya pandangan ilmuwan Barat sehingga umat Islam harus menyelamatkan identitas dan otoritas ajaran agamanya. Selain itu, integrasi antara ilmu pengetahuan (sains) dan Islam berarti usaha mengislamkan atau melakukan purifikasi terhadap ilmu pengetahuan umum yang selama ini dikembangkan dan dijadikan sebagai acuan dalam wacana pengembangan sistem pendidikan Islam, agar diperoleh ilmu pengetahuan yang bercorak khas Islami.

Integrasi ilmu pengetahuan (sains) dan Islam dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai suatu pembauran antara komponen ilmu sains dan ajaran Islam, baik yang berasal dari teks maupun dalil *aqli* yang dibenarkan menurut Islam, sehingga membentuk pemahaman yang utuh guna menentukan rumusan materi dan metode praktis pendidikan di suatu lembaga pendidikan. Pembauran tersebut tidak semata hanya menggabungkan, melainkan harus ditemukan relevansional antar

⁵³ Ismail R. Al-Faruqi, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan terj. Anas Mahyudin*, (Bandung: Pustaka, 2001) hlm. 69.

unsur yang ada. Relevansi khazanah Islam yang spesifik pada masing-masing ilmu harus diturunkan (*breakdown*) secara logis.

2) Pola Integrasi Sains dan Islam

Wacana Islam dan sains yang terus menuju ke arah yang positif tidak hanya dilakukan dengan sederhana dalam bentuk mencocokkan antara Islam dan sains. Salah satu upaya yang ditempuh oleh umat Islam dalam menemukan titik keseimbangan Islam dan sains ialah melalui jalan integrasi atau peleburan.⁵⁴ Namun demikian, dari wacana yang lahir tersebut muncul juga perdebatan-perdebatan diantara tokoh yang mempunyai perhatian khusus dalam kajian sains dan Islam. Perdebatan banyak berputar di wilayah keberadaan sains khas Islam yang berbeda dengan sains Barat.⁵⁵ Bermula dari perbedaan pandangan inilah, kemudian dapat ditemukan rumusan pola integrasi antara sains dan Islam yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a) Pola Islamisasi Sains

Islamisasi sains dapat diartikan sebagai sebuah upaya merumuskan secara utuh ilmu Islam dalam mengaitkan atau membuat ilmu non-agama berdasarkan ajaran atau nilai-nilai dalam Islam. Pola ini dapat dibaca berdasarkan pandangan sebagian tokoh yang terkategoriikan sebagai kelompok penentang sains Barat. Mereka menegaskan, usaha

⁵⁴ Ach. Maimun Syamsudin, *Integrasi Multidimensi Agama dan Sains*, (Yogyakarta: DivaPress, 2012), hlm. 61.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 20.

membangun sains khas Islam harus dilalui dengan penetapan objek dan metode yang berbeda dengan sains Barat. Masuk dalam kelompok ini salah satunya ialah Naquib Al-Attas.

Bagi Al-Attas, pembicaraan sains Islam yang menyangkut aspek temuan dan objek atau bahkan aspek metode hanya menyentuh wilayah permukaan, sedangkan terdapat aspek lainnya yaitu aspek metafisika yang juga bisa masuk dalam bahasan sains.⁵⁶ Disinilah Al-Attas sangat menentang anggapan Barat bahwa sains bebas nilai, karena baginya, sains justru sangat sarat dengan nilai, dimana sains merupakan produk budaya dengan metafisika pandangan dunia tertentu yang mengejawantah dalam aktifitas keilmuan dan konsep-konsep dalam wujud kebahasaan.⁵⁷ Meskipun dikenal sangat anti dengan Barat, Al-Attas tidak bisa melepaskan dirinya dari matematika sebagai bagian dari ilmu logika. Sains yang digagas oleh Al-Attas tidak hanya diungkapkan melalui konsep-konsep naturalistik yang rasional, melainkan sangat menyentuh pada makna ruhaniah atau tafsiran simbolik dalam memandang sebuah realitas.

Tokoh lain dalam pemikiran islamisasi sains ialah Ismail Raji' Al-Faruqi. Al-Faruqi menilai sains Barat bukan sekedar instrumen yang netral, karena sains Barat

⁵⁶ Syed M. Naquib Al-Attas, *Islam dan Filsafat.....*, hlm. 25.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 26.

memberikan dampak westernisasi dan deislamisasi.⁵⁸ Oleh karena itu, untuk membangkitkan kembali peradaban Islam tidak bisa hanya dilakukan dengan mengkusisi dan mengadopsi sains modern. Bagi Al-Faruqi, problem dasar terletak pada dunia pendidikan dengan pemisahan sekolah agama dan non-agama, atau sekedar menambahkan materi agama pada sekolah non agama. Dengan alasan tersebut, Al-Faruqi mengajukan langkah konkrit islamisasi sains yang bertujuan untuk: (1) penguasaan disiplin ilmu modern; (2) penguasaan khasanah Islam; (3) penentuan relevansi Islam bagi setiap bidang sains modern; (4) pencarian sintesa kreatif; (5) pengarah aliran pemikiran Islam ke jalan yang sesuai dengan rencana Allah.⁵⁹ Berdasar pandangan Al-Faruqi tersebut, terlihat bahwa titik tekan gagasan Al-Faruqi adalah islamisasi yang mengarah langsung pada tiap disiplin ilmu, meskipun secara pragmatis akan memenuhi kebutuhan masyarakat muslim untuk bangkitnya peradaban Islam.

b) Pola Saintifikasi Islam

Aliran lain selain yang disebutkan di atas, kaitannya dengan kajian integrasi Islam dan sains ialah kelompok yang merujuk pada pola Santifikasi Islam. Tokoh pertama yang dimasukkan dalam kategori ini ialah Mehdi Golshani,

⁵⁸ Ismail R. Al-Faruqi, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan.....*, hlm. 21.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 33.

seorang saintis yang berhasil merumuskan Sains Islam. Rumusan Golshani tidak sebagaimana yang dilakukan kelompok lain dengan mencocokkan sains dengan Al-Qur'an (sebagai sumber pengetahuan Islam) semata.⁶⁰ Akan tetapi, gagasan sains Golshani ini dapat dikatakan lebih kemprehensif, menyeluruh. Tidak sama halnya dengan Al-Attas, Golshani tidak “anti Barat”, ia banyak memberikan pelurusan terhadap persoalan netralitas dan universalitas sains. Inti pandangan Golshani terletak pada pernyataannya tentang Al-Qur'an sebagai “kitab petunjuk” (*a book of guidance*), yang dapat diartikan bahwa Golshani menjadikan Al-Qur'an sebagai rujukan prinsip-prinsip dan nilai-nilai dalam pemikiran tentang sains.⁶¹

Dari Al-Qur'an pula, Golshani mengambil pandangan dasar tentang realitas secara keseluruhan sebagai basis bagi sains sekalipun Al-Qur'an menerangkan fenomena alam, bahkan sekalipun sesuai dengan teori ilmiah modern. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sains Islam menurut Golshani merupakan sains yang bernuansa Islam atau yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, bukan sekedar sains yang dipraktekkan oleh orang Islam maupun sains yang sama

⁶⁰ Mehdi Golshani, “Sacred Science and Secular Science” dalam Zainal A. Bagir (ed.), *Science and Religion in a Post Colonial World, Interfaith Perspectives*, (Adelaide: ATF Press, 2005), hlm.19.

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 33.

sekali berbeda dengan sains modern, karena dirumuskan dengan ajaran dan nilai Islam.

Di Indonesia juga terdapat tokoh yang memberikan gagasan tentang pola yang hampir sama dengan pola saintifikasi Islam, yaitu Koentowijoyo. Melalui proyek “Pengilmuan Islam”, Koento menjelaskan bahwa ada dua metode yang bisa ditempuh dalam rangka mengilmui Islam, yaitu melalui jalan integralisasi dan Objektivikasi.⁶² Integralisasi yaitu pengintegralisasian kekayaan keilmuan manusia dengan wahyu (Al-Qur’an dan sunnah). Adapun objektivikasi dapat diartikan sebagai menjadikan pengilmuan Islam sebagai rahmat untuk semua manusia di muka bumi ini. Berangkat dari asumsi ilmu-ilmu sekuler saat ini sedang terjangkit krisis (tidak mampu menyelesaikan soal), mengalami kemandegan (tertutup untuk alternatif-alternatif), untuk itu diperlukan konsep integralistik keilmuan.

Ditegaskan oleh Koento, bahwa perlunya pengilmuan Islam yaitu masyarakat Islam harus melihat realitas melalui Islam, serta melihat eksistensi humaniora dalam Al-Qur’an. Dengan kata lain, pentingnya Islam (Al-Qur’an dan sunnah) dijadikan sebagai teks untuk dihadapkan dengan realitas, atau

⁶² Koentowijoyo, *Islam sebagai Ilmu, Epsitimologi, Metodologi dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 50-54.

dari teks ke konteks, baik itu dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam realitas ilmiah.

c) Pola Integrasi-Interkoneksi

Adalah Amin Abdullah, tokoh yang menuangkan gagasan integrasi-interkoneksi dalam keilmuan Islam. Paradigma integrasi-interkoneksi yang digagas oleh Amin mencoba mentrialogkan antara nilai-nilai subjektif, objektif dan intersubjektif. Amin menemukan tiga kluster keilmuan bidang agama dalam pola bentuk hubungan seperti pertemuan dan dialog kritis antara ilmu-ilmu yang berdasar teks keagamaan (*bayani*), dan ilmu-ilmu yang berdasar pada kecermatan akal pikiran dalam memahami realitas sosilogis-antropologis perkembangan kehidupan beragama era pluralitas budaya dan agama (*burhani*), serta ilmu-ilmu yang lebih menyentuh kedalaman hati nurani manusia (*irfani*).⁶³

Amin mengungkapkan, integrasi-interkoneksi merupakan trialektika antara tradisi teks (*hadarah nash*), tradisi akademik (*hadarah 'ilm*) dan tradisi etik-kritis (*hadarah falsafah*).⁶⁴ Pemaknaan interpretatif atas nash (Al-Qur'an dan hadits) tidak meninggalkan aspek *the wholeness of reality* seperti halnya banyak dikembangkan dalam filsafat,

⁶³ Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 76.

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 96-99.

juga tidak mengabaikan perspektif-perspektif keilmuan dari berbagai disiplin ilmu yang ada dan berkembang. Selanjutnya bahasan lain sebagai kelanjutan paradigma integrasi-interkoneksi Amin, ilmu-ilmu yang empiris yang menghasilkan, seperti Sains, Teknologi dan ilmu sosial-humaniora yang terkait dengan realitas tidak lagi berdiri sendiri, tetapi juga bersentuhan dengan *hadarah falsafah* (etika). Pun demikian dengan kajian filsafat akan terasa gersang manakala tidak dikaitkan dengan isu-isu keagamaan yang termuat dalam teks wahyu. Adapun kemudian tentang *hadarah ilm* terkait erat dengan soal takfir, seperti pendekatan sosioogis, antropologis dan lain sebagainya.

Melalui paradigma di atas, maka tiga wilayah pokok ilmu pengetahuan, yaitu *islamic science*, *natural science*, dan *social-humanities science* tidak lagi berdiri sendiri, melainkan saling terkait antara satu dengan lainnya. Meskipun ketiganya tidak akan melebur sepenuhnya, setidaknya akan menghilangkan superioritas dan inferioritas dalam keilmuan.

b. Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI

Integrasi sains dan Islam berpeluang dijadikan sebagai pendekatan untuk upaya pengembangan kurikulum. Konsep integrasi tersebut dapat dianalisis dari beberapa unsur yang terdapat dalam

pengembangan kurikulum, diantaranya ialah: landasan pengembangan kurikulum, aspek analisa pengembangan kurikulum, serta unsur kurikulum. Berikut merupakan penjabaran dari masing-masing unsur.

1) Landasan Pengembangan Kurikulum

Kedudukan kurikulum menjadi kedudukan yang sentral dalam pendidikan. Kurikulum akan berperan dalam menentukan proses pelaksanaan pendidikan dan hasil pendidikan yang diharapkan. Mengingat pertimbangan tersebut, maka pengembangan kurikulum tidak bisa dilakukan begitu saja. Kaitannya dengan pengembangan kurikulumnya melalui upaya integrasi sains dan Islam, maka diperlukan pertimbangan-pertimbangan yang dilandasi lima hal berikut⁶⁵, yaitu:

a) Landasan Teologis

Seluruh sistem yang ada di masyarakat termasuk pendidikan, harus meletakkan dasar falsafah, tujuan dan kurikulumnya pada ajaran yang berlaku dalam agama Islam. Termasuk juga seluruh yang terkandung dalam syariat, seperti prinsip-prinsip dan ajaran-ajaran yang berkaitan dengan akidah, ibadat dan muamalat yang mengatur hubungan-hubungan yang berlaku di dalam masyarakat. Muara dari seluruh ajaran tersebut yaitu pada sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an dan al-Sunnah. Pendidikan yang

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 46

berdasar pada agama Islam, melalui kurikulumnya harus dapat membantu siswa untuk membina iman yang kuat, serta harus menjaga penanaman jiwa yang mulia serta menambahkan kesadaran agama dan melengkapinya dengan ilmu yang berguna bagi mereka di dunia dan akhirat.

b) Landasan Filosofis

Pendidikan merupakan proses sosial yang bertujuan untuk membentuk manusia yang baik. Berdasar cita-cita nilai tersebut, pandangan tentang manusia yang baik yang dicita-citakan tergambar dari falsafah pendidikan yang mendasari sistem pendidikan masyarakat. Salah satu perumusannya harus mampu mengembangkan secara integratif dan simultan dalam pengembangan kedua potensi tersebut secara seimbang. Dasar filosofis dalam pendidikan Islam harus didasarkan pada wahyu Tuhan dan tuntunan Nabi SAW serta warisan para ulama. Filsafat dan nilai-nilai Islam yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya yaitu al-Qur'an dan Hadits.

c) Landasan Psikologis

Pendidikan yang baik ialah pendidikan yang mengutamakan pada aspek pemenuhan kebutuhan mendasar bagi subjek pendidikan. Oleh karenanya, dalam penyusunan

kurikulum pendidikan juga sangat perlu memperhatikan keterkaitan dengan aspek perkembangan kejiwaan peserta didik, serta kesesuaian dengan tahap kematangan perkembangan usianya. Selain itu, pengembangan kurikulum yang disusun juga tidak boleh menentang dari dasar fitrah siswa sebagai seorang manusia.

d) Landasan Sosiokultural

Pembentukan kurikulum pendidikan Islam harus mengacu kepada arah relisasi individu dalam masyarakat. Pola demikian berarti bahwa seluruh kecenderungan perubahan yang telah dan akan terjadi dalam perkembangan masyarakat, dimana manusia sebagai makhluk sosial harus mendapatkan tempat dalam kurikulum sehingga mampu mengambil peran dalam masyarakat dan kebudayaan dalam konteks kehidupan zamannya.

e) Landasan Perkembangan Ilmu dan teknologi (IPTEK)

Kurikulum diharapkan senantiasa sejalan dengan perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), karena ajaran pendidikan Islam mensyaratkan umat manusia untuk senantiasa mencari, menggali, meneliti, dan menemukan bukti-bukti ilmiah dari kebenaran normatif berdasarkan perkembangan ilmu dan pengetahuan yang ada.

2) Aspek Analisa Pengembangan Kurikulum

Terwujudnya segala yang disusun dalam usaha pengembangan kurikulum dapat dinalisa dari beberapa dimensi. Penilaian tingkat keberhasilan tersebut dapat ditinjau dari beberapa aspek yang berkaitan dengan komponen kurikulum, yaitu komponen tujuan, isi atau bahan ajar, organisasi bahan, dan strategi pelaksanaannya. Akan tetapi, penilaian terhadap kurikulum yang telah dan sedang dijalankan, menurut Burhan perlu ditambahkan lagi dengan komponen bagaimana pelaksanaannya di lapangan dan bagaimana hasil-hasil yang ada dapat dicapai melalui kurikulum yang bersangkutan.⁶⁶ Aspek-aspek yang dapat dijadikan sebagai analisa pengembangan kurikulum meliputi tujuan, isi atau bahan ajar, strategi, media, komponen penunjang, dan dapat disertakan pula hasil-hasil yang telah dicapai oleh suatu kurikulum yang dapat berbentuk prestasi akademik maupun non akademik.⁶⁷

a) Tujuan

Proses untuk menganalisa ketercapaian pada aspek tujuan pengembangan kurikulum, menurut Burhan yang dikutip dari pandangan Saylor dan Alexander dapat dilalui dengan langkah-langkah berikut: (1) analisis kesahihan dan kompetensi data tujuan; (2) kumpulkan pandangan dan

⁶⁶ Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum...*, hlm. 196-200.

⁶⁷ *Ibid.*,

penilaian tentang tujuan lembaga pendidikan membentuk kompetensi; (3) menentukan kesesuaian antara tujuan dengan prestasi siswa dan keluaran yang lain melalui evaluasi keseluruhan program; (4) diperlukan ahli untuk menilai keseluruhan program; (5) menyampaikan bukti-bukti yang diperoleh kepada pembuat keputusan.⁶⁸

b) Isi Kurikulum

Komponen isi kurikulum yang dapat dianalisa mencakup seluruh program yang diprogramkan untuk mencapai tujuan. Komponen isi meliputi semua jenis mata pelajaran yang harus diajarkan, dan pokok-pokok meliputi seluruh mata pelajaran. Isi atau bahan kurikulum tersebut dinilai dari segi relevansinya dengan tujuan yang berarti dapat menjamin tercapainya tujuan itu, kebenarannya sebagai ilmu pengetahuan, fakta atau pandangan tertentu, keluasan dan kedalamannya, ketepatan urutannya, kesesuaiannya dengan perkembangannya, kebutuhan dan pengalaman siswa, kesesuaiannya dengan fasilitas dan alokasi waktu yang tersedia.

c) Strategi

Analisa terhadap strategi dalam pembelajaran meliputi berbagai upaya yang ditempuh demi tercapainya tujuan

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 198.

berdasarkan bahan ajar yang telah ditetapkan. Komponen strategi pembelajaran mencakup berbagai macam pendekatan yang dipilih, metode-metode dalam mengajar, sistem penilaian hasil belajar siswa, baik yang berupa penilaian proses maupun hasil, serta instrumen yang digunakan. Komponen strategi pembelajaran dianalisa dari segi kesesuaiannya dengan tujuan, ketepatan dari segi waktu, tempat, siswa, dan lain sebagainya.

d) Proses Kegiatan Belajar Mengajar(KBM)

Proses KBM merupakan komponen kurikulum yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku siswa sebagai akibat adanya proses tersebut. Perubahan tingkah laku itu meliputi berbagai aspek atau ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotor sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Keberhasilan dalam usaha perubahan tingkah laku siswa itu dapat dipandang sebagai salah satu indikator keberhasilan kurikulum yang dijalankan. Oleh karena itu, komponen ini pun dipandang perlu untuk dianalisa dalam rangka analisa pengembangan kurikulum secara keseluruhan. Penilaian pada aspek ini erat kaitannya dengan strategi pembelajaran mata pelajaran tertentu oleh guru dan siswa.

e) Media Pembelajaran

Komponen media pembelajaran merupakan komponen kurikulum yang berupa sarana untuk memberikan kemudahan dan kejelasan kepada siswa dalam proses belajar yang dilakukan. Media pembelajaran dinilai berdasarkan kesesuaiannya dengan tujuan, bahan ajar, kebutuhan pengalaman siswa, kesesuaian dengan kemampuan dan keterampilan mengajar guru, efektivitasnya sebagai sarana penunjang, kemungkinan pengadaannya sesuai dengan dana yang tersedia, ketepatannya dari segi siswa, waktu, dan tempat.

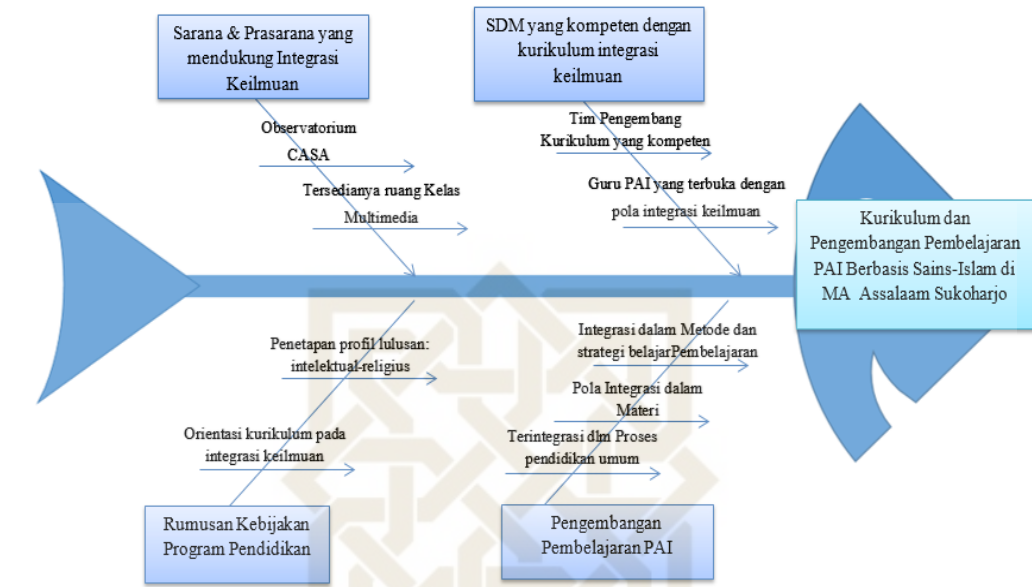
f) Komponen Penunjang

Komponen penunjang ini antara lain berupa sistem pelayanan bimbingan dan penyuluhan, sistem penilaian pencapaian hasil belajar, siswa yang digunakan, sistem administrasi dan sistem supervisi pendidikan. Komponen-komponen tersebut masing-masing mempunyai peranan yang penting dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Penilaian terhadap komponen penunjang dapat dilihat dari segi ketepatan program, kesesuaiannya dengan tujuan, kontribusinya terhadap kelancaran dan keberhasilan kurikulum, ketepatan dari segi tempat dan waktu, dan kesesuaiannya dengan siswa.

g) Hasil yang dicapai

Hal-hal yang diperoleh oleh suatu kurikulum paling tidak mencakup tiga masalah, yaitu keluaran, efek dan dampak. Keluaran dapat berupa prestasi belajar yang dicapai siswa dengan tujuan instruksional yang ditetapkan. Efek berupa perubahan tingkah laku dalam tingkatan yang lebih tinggi sebagai akibat adanya aktivitas belajar. Adapun dampak merupakan pengaruh suatu kurikulum pada perkembangan lembaga pendidikan, ilmu pengetahuan dan masyarakat.

Sebagai ilustrasi, penulis menyajikan diagram tulang ikan yang sekaligus menjadi gambaran kerangka pemikiran dalam penelitian ini. Penulis memetakan empat pos primer yang menjadi unsur pembangun dari perwujudan kurikulum dengan pendekatan integrasi sains dan Islam serta implikasinya terhadap pembelajaran PAI di MA Assalaam. Keempat unsur tersebut diantaranya terdiri dari aspek kebijakan program pendidikan dan pengembangan pembelajaran PAI, dimana hal tersebut diikuti dengan adanya penyediaan sarana dan fasilitas pendidikan yang mendukung terwujudnya prinsip integrasi. Disertakan pula keberadaan SDM yang memiliki kualifikasi dan kompetensi memahami konsep integrasi keilmuan di lingkungan PPMI Assalaam Sukoharjo.

Gambar 1. *Fishbone diagram* kerangka pemikiran penelitian

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian lapangan (*field research*), karena penelitian langsung menggali data di lapangan. Disamping itu, penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang prosudernya menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata/ lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁶⁹ Melalui metode kualitatif maka data yang didapat lebih lengkap, lebih mendalam, dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat dicapai.

⁶⁹ L.J Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosydakarya, 2002), hlm. 3.

Dalam penelitian ini, penulis berusaha mengkaji satu persatu data yang didapat dari PPMI Assalaam Sukoharjo untuk kemudian mendeskripsikan data tersebut secara sinergis sesuai di lapangan, serta tetap berkesinambungan berdasarkan proses penelitian yang penulis lakukan di PPMI Assalaam Sukoharjo secara khusus pada tingkat Madrasah 'Aliyah (MA).

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kompleks PPMI Assalaam Sukoharjo, Jalan Garuda Mas, Pabelan, Kartosuro, Kabupaten Sukoharjo. Adapun lokasi MA Assalaam terletak di area depan pusat Assalaam Centre.

Penelitian ini berlangsung sejak bulan Mei 2017 sampai dengan Desember 2017 melalui serangkaian kegiatan meliputi pengumpulan data, analisis data hingga penyusunan hasil penelitian. Akan tetapi, dalam rangka mengokohkan hasil penelitian, penulis melakukan perpanjangan waktu penelitian hingga Januari 2018.

3. Subjek Penelitian

Subjek informan dalam penelitian ini ialah orang-orang yang mengetahui, berkaitan dan menjadi pelaku dalam kegiatan pengembangan kurikulum serta aktivitas pembelajaran di MA Assalaam Sukoharjo yang diharapkan dapat memberikan informasi, atau lebih ringkasnya ialah sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data tersebut

diperoleh.⁷⁰ Informan utama penelitian ini adalah Wakil Kepala Sekolah/Madrasah, dalam hal ini ialah Wakil Kepala (Waka) MA Assalaam Sukoharjo yang menangani bidang kurikulum. Selain informan utama adapula informan pendukung untuk menguatkan bukti-bukti penelitian seperti staf Tata Usaha, guru PAI, pengasuh pondok (*musyrif/musyrifah*), staf Observatorium CASA dan sebagian santri PPMI Assalaam.

Apabila penulis menggunakan wawancara dalam pengumpulan data, maka sumber data disebut sebagai informan. Begitu pula dengan teknik observasi, maka sumber data dapat berupa benda mati, benda bergerak, atau suatu proses. Apabila menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatan yang menjadi sumber data. Penentuan subjek penelitian menggunakan *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah sampel yang dipilih dengan cermat, sehingga relevan dengan desain penelitian. Sampel dipilih menurut tujuan (*purpose*) penelitian.⁷¹ *Snowball sampling* dimaksudkan untuk mendapatkan data secara menggelayut sehingga data penelitian yang didapatkan penulis bersifat jenuh.⁷² Adapun yang menjadi informan adalah:

- a. Waka Kurikulum MA Assalaam Sukoharjo sebagai informan utama atau *key informan* untuk mengetahui bagaimana proses dan penetapan

⁷⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), hal. 300.

⁷¹ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1992), hal. 11.

⁷² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D...*, hal. 94.

diberlakukannya struktur kurikulum yang dikembangkan di MA Assalaam Sukoharjo, serta program-program pendidikan yang diselenggarakan di lingkungan PPMI Assalaam yang mengarah pada konsep integrasi keilmuan.

- b. Guru-guru PAI MA Assalaam Sukoharjo, terutama pengampu pada mata pelajaran Aqidah, Fiqih dan SKI sebagai informan pendukung untuk mengetahui dan menggali informasi yang berkaitan dengan pembelajaran di MA Assalaam Sukoharjo, khususnya pada tiga mata pelajaran tersebut.
- c. Staf tata usaha di MA Assalaam Sukoharjo, sebagai informan pendukung untuk mengetahui dan menggali informasi tentang gambaran umum sekolah serta data lain yang berkaitan dengan visi dan misi dalam rangka mewujudkan konsep integrasi keilmuan di lingkungan PPMI Assalaam Sukoharjo.
- d. Staf Observatorium CASA(Club Astronomi Santri Assalaam), untuk memperoleh informasi tentang beragam kegiatan dan layanan yang disediakan di CASA, terutama kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang pengayaan materi yang berhubungan dengan mata pelajaran PAI, seperti praktik ilmu falak dan observasi gerhana bulan dan gerhana matahari.
- e. Siswa-siswi MA Assalaam Sukoharjo, untuk memperoleh informasi pendukung mengenai kegiatan-kegiatan sekolah yang berkaitan dengan pengayaan keilmuan sehingga dapat mengimplementasikan

visi dan misi pondok dalam menciptakan generasi yang memiliki kompetensi keilmuan secara integral.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan pekerjaan penelitian yang tidak dapat dihindari dalam hubungan kerja (*field work relation*) antara penulis dengan subjek penelitian yang berlaku untuk mengumpulkan data penelitian. Upaya pengumpulan data dalam penelitian ini ditempuh melalui langkah-langkah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.⁷³ Metode observasi ditempuh untuk mengumpulkan data di lapangan dengan jalan menjadi partisipan langsung di lingkungan PPMI Assalaam Sukoharjo guna memantau dan turut aktif dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan di lingkungan pondok sehingga terkumpul data dan informasi yang berhubungan dengan tema penelitian.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang yang salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu.⁷⁴ Metode wawancara ini dimanfaatkan untuk

⁷³Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 76.

⁷⁴Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif: untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. (Salemba Humanika: Jakarta, 2010), hlm. 118.

memperoleh informasi secara langsung kepada yang bersangkutan. Dengan demikian, metode wawancara langsung ini dapat digunakan untuk mencetak, melengkapi, dan menyempurnakan data hasil observasi.

Adapun metode wawancara yang digunakan ialah wawancara terstruktur, dimana semua pertanyaan dirumuskan dengan cermat dan daftar pertanyaan ditulis (*interview guide*) agar wawancara dapat terfokus sesuai pada topik bahasan. Penelitian dengan wawancara mendalam digunakan sebagai metode utama pengumpulan data, juga menggunakan teknik *recalling* (ulangan) yakni menggunakan pertanyaan yang serupa tentang suatu hal secara langsung berkaitan dengan persoalan yang diteliti, guna memperoleh kepastian jawaban dari responden dengan hasil jawaban dan selanjutnya juga sama, yaitu sebagai data yang sudah final.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang terdapat dalam dokumen, seperti: catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, *legger*, agenda dan sebagainya.⁷⁵ Metode dokumentasi sebagai metode pengumpulan data memiliki posisi yang sangat penting dalam penelitian kualitatif.

Data dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian ini berhubungan dengan gambaran umum yang meliputi; letak geografis,

⁷⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 188.

sejarah berdiri, visi dan misi, kurikulum dan struktur mata pelajaran, demografi guru, demografi siswa, perangkat pembelajaran, serta jadwal kegiatan MA Assalaam Sukoharjo.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan dan Biklen sebagaimana dikutip oleh Zainal Arifin, merupakan proses yang dilakukan untuk mencari, menentukan, dan menyusun transkrip wawancara, catatan-catatan lapangan, serta bahan-bahan lain yang dikumpulkan peneliti.⁷⁶ Data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif, kemudian secara berurutan tahap analisis data dilakukan melalui rangkaian tiga kegiatan, yaitu: pengumpulan data sekaligus reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁷⁷

a. Reduksi data

Mereduksi data berfungsi untuk menetapkan data-data penting yang berhubungan dengan tema penelitian. Kegiatan ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari data observasi, wawancara, dokumen yang telah dikumpulkan sehingga menghasilkan data berupa foto, hasil wawancara serta data pendukung yang diperoleh dari MA Assalaam Sukoharjo. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, maka langkah selanjutnya membuat abstraksi sehingga menghasilkan data narasi.

⁷⁶ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma*, (Bandung: Rosda Karya, 2011), hlm. 32.

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm. 246.

b. Penyajian data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.⁷⁸ Adapun langkah-langkah tersebut dimulai dengan menyusun dalam satuan-satuan/ mengelompokkan pada kelompok tertentu, mengorganisasi data yang diperlukan dan membuang yang tidak diperlukan sehingga dapat diklasifikasi dengan tepat.

c. Penarikan kesimpulan

Langkah akhir dari kegiatan analisis data adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Dapat pula berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁷⁹ Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menggunakan teori induktif. Teori induktif adalah metode penyimpulan yang dilakukan dengan memulai dari hal-hal yang bersifat umum, kemudian ditarik dalam kesimpulan secara khusus.⁸⁰

6. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kredibilitas data. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik triangulasi untuk melakukan uji kredibilitas data

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 247.

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 254.

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 445.

penelitian. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan faktor lain di luar data itu guna keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Beberapa jenis triangulasi yang penulis pergunakan sebagai berikut.

- a. Triangulasi sumber: melakukan pembandingan dan pengecekan ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.
- b. Triangulasi metode: pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
- c. Transferability: menguraikan secara rinci tempat dan konteks penelitian untuk memberi gambaran kepada orang lain.⁸¹

Dengan teknik triangulasi sumber, penulis membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan. Penulis, kemudian melakukan pengecekan derajat kepercayaan melalui teknik triangulasi dengan metode, yaitu dengan melakukan pengecekan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang berbeda yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, penulis juga memperpanjang waktu penelitian di lapangan sehingga derajat kepercayaan data dapat valid.

⁸¹ L.J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 178.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasannya, laporan penelitian ini secara garis besar dibagi dalam 5 bab. Bab I merupakan pendahuluan kajian yang menjelaskan pentingnya penelitian tentang pengembangan kurikulum di lembaga pondok pesantren yang menggunakan pendekatan integrasi sains dan Islam, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II merupakan pemaparan informasi tentang MA Assalaam Sukoharjo yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian, yaitu tentang kurikulum PPMI Assalaam dengan basis integrasi keilmuan. Diantara hasil observasi terdiri dari gambaran umum Pondok Assalaam, kurikulum Pondok Assalaam, dan penjelasan tentang kondisi empiris di Pondok Assalaam berkaitan dengan santri dan sarana-prasarana pondok.

Bab III merupakan uraian hasil kajian penulis terhadap integrasi sains dan Islam dalam pengembangan kurikulum MA Assalaam Sukoharjo. Pada bab ini akan menjawab dua hal inti penelitian yaitu tentang konsep integrasi sains dan Islam dalam pengembangan kurikulum dan implikasinya terhadap pengembangan pembelajaran PAI di MA Assalaam Sukoharjo.

Bab IV adalah penutup yang berisi kesimpulan tentang model pengembangan kurikulum di MA Assalaam yang menggunakan pendekatan integrasi sains dan Islam. Pada bab ini juga dikemukakan saran-saran atau rekomendasi pentingnya penelitian lain melalui fokus yang berbeda. []

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan hasil temuan di lapangan tentang pengembangan kurikulum melalui pendekatan integrasi sains dan Islam di MA Assalaam Sukoharjo, maka peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Model pengembangan kurikulum PAI di MA Assalaam Sukoharjo disandarkan pada kerangka besar pengembangan kurikulum di PPMI Assalaam, dimana tujuan pendidikan, pengorganisasian pengalaman belajar dan evaluasi pendidikannya disusun dan diselenggarakan dalam rangka mewujudkan kurikulum integral antara sains dan Islam. Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang konsisten mendorong kemajuan dan perkembangan IPTEK, PPMI Assalaam melalui unit-unit pendidikan di bawahnya memadukan unsur sains dan ilmu pengetahuan umum menjadi kesatuan pada kurikulumnya, baik kurikulum pondok maupun kurikulum madrasah. Salah satu perwujudan dari desain kurikulum integral tersebut diperkuat dengan berdirinya CASA, lembaga yang menjadi unit khusus di PPMI Assalaam yang membidangi ilmu astronomi. Eksistensi CASA di Assalaam juga layak diapresiasi, mengingat belum ada lembaga serupa yang dimiliki oleh pondok pesantren manapun di Indonesia.

2. Pengembangan pembelajaran PAI di MA Assalaam Sukoharjo sebagai implikasi adanya integrasi keilmuan dapat diketahui melalui tiga aspek, yaitu dalam proses, melalui bahan ajar dan materi, serta melalui kegiatan belajar mengajar (KBM) dalam mata pelajaran PAI. Integrasi sains dan Islam yang dijadikan sebagai pendekatan dalam pengembangan pembelajaran PAI mengakibatkan pembelajaran PAI tidak dapat diartikan secara sempit hanya terbatas pada ruang kelas, melainkan dapat dikembangkan pada ranah yang lebih luas dengan menyertakan unsur unit pendidikan lainnya di PPMI Assalaam.

B. Saran

Berdasarkan penelitian tentang pengembangan kurikulum melalui pendekatan integrasi sains dan Islam di MA Assalaam Sukoharjo perlu adanya saran yang membangun. Saran-saran tersebut diantaranya:

1. Saran bagi Wakil Kepala Kurikulum MA Assalaam Sukoharjo

Usaha yang dilakukan dalam mengembangkan kurikulum PAI di MA Assalaam Sukoharjo pada dasarnya sudah sesuai dengan tujuan pendidikan pondok Assalaam yang menghendaki adanya integrasi keilmuan. Sebagai lembaga pendidikan Islam, MA Assalaam Sukoharjo harus menjaga komitmen serta konsistensinya mempertahankan dialog keilmuan agar menghindari dari adanya konsep superioritas ilmu tertentu, sehingga mengesampingkan ilmu lainnya. Ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama sudah sangat tepat disandingkan sejajar, supaya kedua rumpun ilmu tersebut menyempurnakan satu sama lain. Dengan demikian,

penguasaan materi PAI peserta didik di MA Assalaam Sukoharjo akan menyentuh seluruh aspek, karena didukung oleh mata pelajaran lainnya.

2. Saran bagi Guru PAI di MA Assalaam Sukoharjo

Pembelajaran PAI sejatinya merupakan pembelajaran yang sangat istimewa karena berhubungan dengan hampir seluruh aspek kehidupan. Guru PAI memiliki posisi dan kedudukan yang sangat strategis untuk menarik minat belajar siswa, sehingga pembelajaran PAI dapat berlangsung secara optimal. Penyajian yang menarik, akan berpengaruh pada penghayatan nilai-nilai Islam sehingga dapat diamalkan dengan mudah oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan beragam strategi pembelajaran juga sangat dibutuhkan dalam pembelajaran PAI guna menghindari kejenuhan siswa.

3. Saran bagi Siswa MA Assalaam Sukoharjo

Siswa dalam pembelajaran aktif tidak hanya pasif dengan menjadi objek pendidikan. Siswa sudah saatnya mengeksplorasi sebanyak mungkin ilmu melalui berbagai fasilitas yang telah disediakan oleh Pondok Assalaam. Terlebih, siswa di lingkungan Pondok Assalaam diharapkan memiliki kompetensi tidak hanya dari segi kemampuan intelektual, tetapi juga pada aspek sosial religius sebagai lulusan pondok pesantren. Salah satu usaha yang bisa ditempuh diantaranya dengan pembelajaran secara mandiri agar selain menguasai ilmu keislaman juga cerdas serta mahir dalam mengaplikasikan teknologi kontemporer.

C. Kata Penutup

Alhamdulillahirobbil'alamin, atas izin Allah SWT. serangkaian kegiatan dalam penyusunan tesis ini telah selesai dengan baik. Proses panjang untuk memahami penulis tentang pentingnya memiliki kompetensi sebagai seorang akademisi, dimana kemampuan membangun metodologi berpikir dan menulis tidak bisa lagi dihindari. Penulis telah berusaha dengan segenap kemampuan yang ada untuk menyajikan tesis ini dengan sebaik-baiknya, namun perlu diakui bahwa masih ditemui berbagai macam kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca sangat dinantikan demi perbaikan pada tesis ini dan pada penulisan yang lainnya.

Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini penulis ucapkan *jazakumullah khairan katsiran*. Semoga hasil karya ini dapat bermanfaat bagi penulis pribadi dan bagi pihak lain yang mengambil manfaat dari tesis ini. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Ali, Ausaf, "The Philosophy and Metodology of Islamic Social Sciences", *Hamdard Islamicus*, Vol. XVI, No. 3 tahun 1993.
- Amanah, Asri, *Manajemen Integrasi Sains dan Agama dalam Pengembangan Kurikulum di Prodi Pendidikan Fisika UNSIQ Jawa Tengah*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Arif, Mahmud, *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: LkiS, 2008.
- Asrohah, Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 2000.
- Attas, M. Naquib, *Islam dan Filsafat Ilmu Pengetahuan*, terj. Saiful Muzani, Bandung: Mizan, 1999.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Ciputat: Logos Wacana Baru, 2003.
- _____, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas, 2001.
- Bagir, Zainal Abidin, "Pluralisme Pemaknaan dalam Sains dan Agama", *Relief (Journal of Religious Issues)*, Vol. 1, No. 1. tahun 2003.
- Brady, Laurie, *Curriculum Development*, Sydney: Prentice Hall, 1995.
- Bukhori, Mochtar, *Transformasi Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Harapan, 2000.
- _____, *Pendidikan Islam di Indonesia: Problema Masa Kini dan Perspektif Masa Depan*, Jakarta: P3M, 1999.
- Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Faruqi, Ismail R, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan* terj. Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka, 2001.

- Golshani, Mehdi, "Sacred Science and Secular Science" dalam Zainal A. Bagir (ed.), *Science and Religion in a Post Colonial World, Interfaith Perspectives*, Adelaide: ATF Press, 2005.
- Gunawan, Heri, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Haryati, Nik, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2011
- Hidayat, Fahri, "Pengembangan Paradigma Integrasi Ilmu: Harmonisasi Islam dan Sains dalam Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. IV, No. 2, Desember 2015.
- Jamil, Muhammad, *Re-Formulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Panduan Dosen, Guru dan Mahasiswa)*, Jakarta: Restu Agung, 2004.
- Koentowijoyo, *Islam sebagai Ilmu, Epsitimologi, Metodologi dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Langgulong, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Al-Husna, 1988.
- Madjid, Nurcholis, *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, Jakarta:Paramadina, 2002.
- Maimun, Ach. Syamsudin, *Integrasi Multidimensi Agama dan Sains*, Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Maksudin, "Transformasi Pendidikan Agama dan Sains Dikotomik ke Pendidikan Nondikotomik", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. IV, No. 2, Desember 2015
- Marzuki, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: BPFE UII, 2002.
- Miler, M.B dan Haberman M, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 1992.
- Moelong, L.J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosydakarya, 2002.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosydakarya, 2002.
- Nata, Abudin, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: Rajawali Press, 2012.

_____, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, Jakarta: Rajawali Press, 2005.

_____, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.

Nasution, Harun, *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1998.

Nicholls, Audrey and S.Howard Nicholls, *Developing a Curriculum: A Practical Guide Vol.12*, British Columbia: G. Allen & Unwin, 1978.

Nurgiyantoro, Burhan, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah: Sebuah Pengantar Teoritis dan Pelaksanaan*, Yogyakarta: BPFE, 2001.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2006.

Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Sardar, Ziauddin, *Tantangan Dunia Islam Abad 21: Menjangkau Informasi*, terj. A.E. Priyono, Bandung: Mizan, 1990.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif R dan D*, Bandung: Alfabeta, 2006.

Suwadi, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Pendidikan Tinggi (Mengacu KKNI-SNPT Berparadigma Integrasi-Interkoneksi di Program Studi PAI FITK UIN Sunan Kalijaga)", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. VIII, No.2, Desember 2016.

Syaodih, Nana, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Pratik*, (Bandung: PT Remaja Rosyda Karya, 2006.

Taba, Hilda, *Curriculum Development Theory and Practise*, (New York: Har Court, Brance & World, 1962.

Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosydakarya, 2004.

Thoaha, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Tholkhah, Imam, *Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2004.

Tilaar, H.A.R, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia* Bandung: Rosda Karya, 2000.